PENDIDIKAN MORAL BAGI ORANG MUDA BERDASARKAN ETIKA ALASDAIR MACINTYRE DAN RELEVANSINYA UNTUK INDONESIA

DISERTASI

Karya tulis sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Doktor dari
STF Driyarkara

Oleh:

ARDHI PURWOKO

NIM: 230301001

Program Doktor



SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA

2026

PENGESAHAN

PENDIDIKAN MORAL BAGI ORANG MUDA BERDASARKAN ETIKA ALASDAIR MACINTYRE DAN RELEVANSINYA UNTUK INDONESIA

yang disusun oleh ARDHI PURWOKO

NIM: 230301001

telah diuji pada tanggal 21 Oktober 2026

Pembimbing

Pembimbing Utama

Prof. Dr. J. Sudarminta

Pembimbing Pendamping I

Prof. Dr. A. Sudiarja

Pembimbing Pendamping II

Dr. H. Dwi Kristanto

Penguji I

Prof. Dr. C. B. Mulyatno

Penguji II

Dr. Simon Petrus Lili Tjahjadi

Penguji III/Ketua Sidang

Dr. Karlina Supelli

Disertasi ini disahkan pada tanggal1 November 2026

Direktur

Program Pascasarjana

Dr. Karlina Supelli

Ketua

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Dr. Simon Petrus Lili Tjahjadi

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa **dalam Disertasi ini tidak terdapat teks**

1. Yang pernah diajukan sebagai karya tertulis, atau sebagai bagian dari karya tulis, yang pernah diajukan di suatu lembaga Pendidikan Tinggi untuk memperoleh gelar akademik, atau
2. Yang sudah pernah dipublikasikan, atau
3. Yang pernah ditulis dan/ atau diterbitkan oleh orang/lembaga lain, kecuali yang dinyatakan secara tertulis sebagai sitasi dan dituliskan secara lengkap dalam daftar pustaka.

Jakarta, 1 November 2026

Ardhi Purwoko

PEDOMAN PENGGUNAAN DISERTASI

Disertasi Doktor yang tidak dipublikasikan terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada pengarang dengan mengikuti aturan HaKI yang berlaku di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara. Referensi kepustakaan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan disertasi hanya dapat dilakukan dengan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh disertasi harus seizin Direktur Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian tentang MacIntyre bisa dilakukan karena dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan TERIMA KASIH kepada:

Prof. Dr. J. Sudarminta sebagai promotor yang menolong penulis dalam mengembangkan ide dan memberikan masukan yang berharga kepada penulis.

Prof. Dr. Sudiarja sebagai Ko-promotor 1 dan Dr. H. Dwi. Kristanto sebagai Ko-promotor dua yang telah membimbing dan memberi evaluasi kepada penulis.

Prof. Dr. C. B. Mulyatno sebagai penguji; Dr. Simon Petrus Lili Tjahjadi sebagai penguji dan sekaligus Ketua STF; Dr. Karlina Supelli sebagai penguji dan sekaligus Direktur Program Pascasarjana yang telah menajamkan pemikiran penulis untuk membuat disertasi ini.

Para dosen STF Driyarkara yang telah meluangkan waktunya untuk membagikan ilmu selama S3.

Bu Asih sebagai Staf Sekretariat Pascasarjana STF Driyarkara yang telah membantu dalam hal administrasi dan teknis.

Grace Tania, istri terkasih, yang terus mendukung perkuliahan sejak menempuh S2 pada tahun 2020 hingga menyelesaikan S3 pada tahun 29026. Terima kasih penulis ucapkan kepada Fide dan Anaiah yang sabar terhadap papa selama masa studi.

Seluruh keluarga besar untuk dukungannya selama studi.

Daniel Ginting dan Quoriena yang telah mendukung penulis dengan memberikan beasiswa S2 dan S3, serta dukungan doanya.

Dany Christopher yang telah membimbing penulis sejak 2007 hingga saat ini. Menjadi rekan diskusi untuk penyelesaian S2 dan S3.

KTB Staf Only By His Grace (bang Niko, Frida, Oce, Wahyu, Desy) yang mendukung penulis selama S3.

KTB Dunamis Alumni (Guspit dan Marta, Ito dan Inggrid, Jevon dan Lusi, Gilbert dan Jenny, Dedi dan Loly) yang mendukung penulis selama S2 hingga S3.

Seluruh rekan kerja di Yayasan Perkantas Jakarta untuk dukungannya selama ini.

Rekan-rekan satu angkatan S3 di STF Driyarkara angkatan 2023 (Romo Bei, Romo Novrin, Meitty, dan Ferdinand) untuk kebersamaannya selama ini.

ABSTRAK

[A] ARDHI PURWOKO (230301001)

[B] PENDIDIKAN MORAL BAGI ORANG MUDA BERDASARKAN ETIKA ALASDAIR MACINTYRE DAN RELEVANSINYA UNTUK INDONESIA
[C] x + 194 halaman; 2026; Daftar Pustaka

[D] Orang Muda Indonesia, Kegiatan bermakna, Narasi, Tradisi, Transformasi hasrat, Keutamaan, Pendidikan moral.

[E] Penelitian ini bertujuan menganalisis gagasan pendidikan moral Alasdair MacIntyre dan relevansinya bagi pendidikan moral orang muda Indonesia. Pertanyaan utama penelitian ini adalah: dalam arti apa gagasan pendidikan moral MacIntyre relevan bagi pendidikan moral orang muda Indonesia? Penulis berpendapat bahwa gagasan MacIntyre relevan karena menyediakan kerangka filosofis untuk menilai dan mentransformasi hasrat awal orang muda Indonesia melalui pembiasaan dalam kegiatan bermakna, pembentukan keutamaan, pengembangan kesatuan narasi kehidupan, serta keterlibatan dalam tradisi dan komunitas. Melalui proses tersebut, orang muda Indonesia dapat belajar menilai keinginannya berdasarkan alasan rasional tentang kebaikan dan mengarahkan hasrat serta tindakannya pada kepenuhan hidup manusia dalam kehidupan bersama.

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menganalisis karya-karya utama MacIntyre, yaitu *After Virtue* (1981), *Dependent Rational Animals* (1999), dan *Ethics in the Conflicts of Modernity* (2016), serta literatur sekunder yang relevan. Kebaruan penelitian ini terletak pada rekonstruksi gagasan pendidikan moral MacIntyre yang tersebar dalam berbagai tulisannya menjadi kerangka filosofis untuk menilai dan mentransformasi hasrat awal orang muda Indonesia melalui pembiasaan dalam kegiatan bermakna, pembentukan keutamaan, kesatuan narasi kehidupan, tradisi, dan dukungan komunitas lokal.

[F] Pustaka 68 (1981 – 2025)

[G] Prof. Dr. J. Sudarminta; Prof. Dr. A. Sudiarja; Dr. H. Dwi Kristanto

DAFTAR ISI

PENGESAHAN ..... **i**

PERNYATAAN ..... **ii**

PEDOMAN PENGGUNAAN DISERTASI ..... **iii**

UCAPAN TERIMA KASIH ..... **iv**

ABSTRAK ..... **vi**

Bab I Pendahuluan **1**

1. 1. Latar Belakang Penelitian 1

1. 1. 1. Pendidikan Moral Indonesia 4

1. 1. 1. 1. Kondisi Orang Muda Indonesia 4

1. 1. 1. 2. Kondisi Sosial Indonesia 7

1. 1. 1. 3. Proses Pendidikan Moral di Indonesia 11

1. 1. 2. Perkembangan Pemikiran MacIntyre 17

1. 1. 2. 1. Perkembangan Pemikiran MacIntyre tentang Orang Muda 17

1. 1. 2. 2. Perkembangan Pemikiran MacIntyre tentang Pendidikan Moral bagi Orang Muda 19

1. 1. 2. 3. Perkembangan Pemikiran MacIntyre tentang Kondisi Sosial 22

1. 2. Rumusan Masalah 29

1. 3. Tesis 29

1. 4. Batasan Penelitian 30

1. 5. Tujuan Penelitian 30

1. 6. Kebaruan Penelitian 30

1. 7. Metode Penelitian 31

1. 8. Sistematika Penulisan Disertasi 32

Bab II Profil Orang Muda yang Terdidik Secara Moral **34**

2. 1. Pengantar 34

2. 2. Manusia dan Tujuan Akhirnya 35
2. 3. Profil Orang Muda yang Terdidik Secara Moral 42
2. 3. 1. Profil Bayi Sebagai Titik Awal 42
2. 3. 2. Orang Muda Memiliki Alasan yang Baik untuk Bertindak 44
2. 3. 3. Orang Muda Memiliki Alasan yang Baik untuk Menghasrati Tindakan 47
2. 3. 4. Orang muda Memiliki Kemampuan Mengimajinasikan Beragam Alternatif Tindakan 51
2. 4. Hal-hal yang Perlu Dikembangkan 53
2. 4. 1. Mengembangkan Keterampilan 54
2. 4. 2. Mengembangkan Beragam Keutamaan 55
2. 4. 3. Mengembangkan Pengenalan Diri 58
2. 5. Profil Orang Muda yang Terdidik Secara Moral di Mata Komentator MacIntyre 60
2. 6. Rangkuman 64
BAB III Pendidikan Moral MacIntyre 66
3. 1. Pengantar 66
3. 2. MacIntyre dan Pendidikan Moral bagi Orang Muda 67
3. 2. 1. Ciri Khas Pendidikan Moral MacIntyre 67
3. 2. 2. Proses Pendidikan Moral MacIntyre 72
3. 2. 2. 1. Kegiatan Bermakna 72
3. 2. 2. 2. Narasi 77
3. 2. 2. 3. Tradisi 79
3. 3. Keutamaan 81
3. 4. Proses Pembelajaran Moral 89
3. 5. Relasi Mendidik Seseorang Menjadi Penalar Praktis Rasional Moral dengan Mendidik Hasrat dalam Gagasan MacIntyre 98
3. 6. Rangkuman 104
Bab IV TRANSFORMASI HASRAT AWAL MELALUI KEGIATAN BERMAKNA, NARASI, DAN TRADISI 107

4. 1. Pengantar 107
4. 2. Hasrat Manusia 108
4. 2. 1. Hasrat Memiliki Orientasi 108
4. 2. 2. Hasrat Berkaitan dengan Tindakan 109
4. 2. 3. Hasrat Dapat Dikoreksi 110
4. 2. 4. Hasrat Memiliki Sejarah 114
4. 3. Sejarah Transformasi Hasrat Manusia 115
4. 3. 1. Fase Awal: Bayi dan Anak-anak 118
4. 3. 2. Fase Antara: Orang Muda 124
4. 3. 3. Fase Lanjutan: Orang Dewasa yang Memiliki Kemampuan Sebagai Pernalar Praktis Mandiri 126
4. 4. Relasi Kegiatan bermakna, Narasi, dan Tradisi dengan Transformasi Hasrat 133
4. 4. 1. Menyediakan Ruang bagi Koreksi Rasional 133
4. 4. 2. Menyediakan Pembiasaan 139
4. 4. 3. Menyediakan Pertolongan Melalui Kehadiran Orang Lain 142
4. 5. Relevansi Gagasan Pendidikan Moral MacIntyre 147
4. 5. 1. Pandangan yang Utuh tentang Mata Pelajaran dan Kegiatan dalam Pendidikan 148
4. 5. 2. Contoh Kegiatan Basket dan Matematika 149
4. 6. Rangkuman 156

BAB V Beberapa Catatan Kritis terhadap Gagasan Pendidikan Moral MacIntyre 160

5. 1. Pengantar 160
5. 2. Keberatan MacIntyre tentang Negara Sebagai Pembawa Keutamaan 160
5. 3. Beragam Kritik tentang Gagasan Negara Modern MacIntyre 162
5. 3. 1. Kritik Bernacchio dan Knight 162
5. 3. 2. Kritik Gregory R. Beabout 166
5. 3. 3. Kritik Kamil Aksiuto 169
5. 4. Negara Indonesia dan Transformasi Hasrat 173

5. 4. 1. Tujuan Negara Indonesia 173
5. 4. 2. Perumusan Tujuan Negara Indonesia 174
5. 4. 3. Negara Indonesia dan Pengembangan Beragam Keutamaan 176
5. 5. Rangkuman 178

Bab VI Penutup 180

6. 1. Pengantar 180
6. 2. Kesimpulan 180
6. 3. Kebaruan Penelitian 184
6. 4. Keterbatasan Penelitian dan Saran untuk Penelitian Lanjutan 186
6. 4. 1. Keterbatasan penelitian 186
6. 4. 2. Saran Penelitian Lanjutan 188

DAFTAR PUSTAKA 190

Bab I Pendahuluan

1. 1. Latar Belakang Penelitian

Apa itu pendidikan moral? Pendidikan moral pada hakikatnya bertujuan menolong seseorang mengambil keputusan moral yang tepat ketika menghadapi situasi yang menuntut pertimbangan etis. Pertanyaan utama pendidikan moral adalah bagaimana caranya menolong seseorang agar dapat memilih tindakan moral yang tepat dalam situasi yang membutuhkan keputusan moral? Hal ini berarti pilihan-pilihan yang akan diambil perlu dipikirkan dengan saksama agar dihasilkan pilihan yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Namun, keputusan untuk memilih tindakan mana yang baik untuk dilakukan, tidak selalu mudah. Barry Chazan menjelaskan, memilih tindakan moral perlu dikaitkan dengan prinsip moral. Hal ini berarti keputusan moral dipengaruhi oleh prinsip-prinsip tertentu.[1] Yang terjadi, prinsip-prinsip yang menjadi acuan terkadang saling bertentangan antara satu dengan yang lain, akibatnya kemampuan untuk memilih dan mengapa harus bertindak yang tepat menjadi sulit dilakukan.[2] Dengan demikian, manusia perlu mendapatkan pendidikan moral agar memiliki kesanggupan untuk mengambil keputusan yang tepat tentang yang baik dan buruk, benar dan salah dalam situasi tertentu.

David Carr memberikan penekanan mengenai tujuan utama dari pendidikan moral. Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan moral adalah membantu generasi muda untuk memiliki kehidupan yang lebih bermakna dan benar. Hidup akan lebih bermakna dan benar ketika orang muda mampu memilih untuk mengembangkan pengendalian diri, kejujuran, keadilan, kesopanan, saling menghargai dan kesabaran, dalam dirinya, dibandingkan dengan memilih ketidakjujuran, pemborosan, ketidakadilan dan dendam.[3]

---

[1] Barry Chazan, *Principles and Pedagogies in Jewish Education*, Swiszerland: Palgrave MacMillan, 2021, h. 24, https://library.oapen.org/bitstream/handle/20.500.12657/51471/1/9783030839253.pdf (diakses 1 Oktober 2023).

[2] Barry Chazan, *Principles and Pedagogies*, 2021: 26.

[3] David Carr, "Cross Questions and Crooked Answers Contemporary Problems of Moral Education," dalam *Education in Morality*, editor J. Mark Halstead and Terence H. McLaughlin, London: Taylor & Francis e-Library, 2005, h. 24.

Pendidikan moral dan etika saling berkaitan. Inti dari pendidikan moral adalah bagaimana caranya menumbuhkembangkan kemampuan manusia untuk memiliki alasan-alasan yang tepat dalam memilih satu prinsip, dari beragam prinsip yang tersedia, sehingga berdasarkan prinsip ini ia akan membuat keputusan-keputusan moralnya. Kemampuan yang ditumbuhkembangkan utamanya adalah kemampuan untuk bersikap kritis. Artinya, dilatih untuk melakukan refleksi atas setiap keputusan yang akan diambilnya. Etika berguna untuk memeriksa secara kritis prinsip-prinsip moral yang tersedia di dalam masyarakat. Pendidikan moral membutuhkan etika agar manusia dapat melatih nalarnya dalam bersikap kritis terhadap beragam prinsip-prinsip yang tersedia.

Pendidikan moral masih diperlukan pada zaman ini karena menolong manusia untuk memiliki alasan, hasrat, dan motivasi yang tepat sehingga mampu bertindak benar dalam hidup bersama. Alasan, hasrat dan motivasi untuk bertindak yang tepat tidak otomatis dimiliki manusia, melainkan dapat dipengaruhi oleh beragam hal, seperti lingkungan, pengalaman hidupnya, tujuan hidupnya. Oleh karena itu, mendidik seseorang agar memiliki alasan, hasrat dan motivasi yang benar menjadi signifikan. Tony Eaude menjelaskan tiga alasan yang mendasari pentingnya pendidikan moral. Pertama, pendidikan moral diperlukan bukan hanya untuk menentukan prinsip apa yang harus dipilih oleh seseorang dalam situasi tertentu, tetapi dibutuhkan juga untuk menyelidiki motivasi manusia. Motivasi dapat memengaruhi perilaku manusia dalam waktu yang panjang.[4] Hal ini berarti dapat dilihat bahwa motivasi dapat terinternalisasi dalam waktu yang tidak singkat. Pelaku memaknai motivasi yang telah terinternalisasi sebagai alasan yang baik untuk melakukan suatu tindakan. Proses internalisasi ini akan membentuk karakternya.

Kedua, pendidikan moral diperlukan agar manusia tidak mendasarkan pilihan tindakannya kepada preferensinya masing-masing. Jika manusia dibiarkan memilih berdasarkan preferensinya masing-masing, atau apa yang diinginkannya, maka dapat terjadi ketidaksepakatan mengenai apa yang baik sehingga mengakibatkan terbentuknya

[4] Tony Eaude, *New perspective on Young Children's Moral Education*, New York: Bloomsbury Publishing Plc, 2016, h. 13.

budaya bebas melakukan dan memilih apa pun yang dikehendakinya.[5] Dampaknya adalah pilihan moral bisa bertentangan dengan nilai atau prinsip moral yang dimiliki.

Ketiga, Pendidikan moral diperlukan karena menyangkut kehidupan bersama. Pendidikan moral dilakukan bukan hanya di keluarga, sekolah dan urusan institusi keagamaan, melainkan usaha bersama dari suatu komunitas, karena tindakan yang dilakukan oleh seseorang dapat berdampak pada komunitas.[6] Untuk itu perlu dilihat, pilihan tindakan seseorang tidak hanya berkenaan dengan pilihan personal, melainkan akan selalu berhubungan dengan kehidupan orang lain. Pilihan kita dapat memberi pengaruh pada kehidupan orang lain.

Dapat dikatakan, pendidikan moral masih diperlukan pada zaman ini karena manusia tidak otomatis memiliki alasan, hasrat dan motivasi yang tepat untuk bertindak. Alasan, hasrat dan motivasi tersebut perlu dibentuk melalui proses pendidikan sehingga terinternalisasi menjadi bagian dari karakter dan mengarahkan pilihan tindakan seseorang. Hal ini menjadi semakin penting karena pilihan tindakan manusia tidak hanya menentukan kehidupan pribadinya, tetapi juga berdampak pada kehidupan bersama. Jadi, pendidikan moral tidak hanya berperan dalam membantu seseorang menentukan tindakan yang benar, tetapi juga dalam membentuk manusia yang mampu mengarahkan alasan, motivasi, dan tindakannya kepada kebaikan bersama.

Pendidikan moral kontemporer berkembang dalam berbagai pendekatan yang menekankan aspek yang berbeda-beda. Sebagian menitikberatkan pada penentuan prinsip-prinsip moral, sedangkan sebagian lainnya berfokus pada pembentukan pribadi manusia. Hal ini menunjukkan adanya perdebatan mengenai fokus pendidikan moral. Mengenai hal ini, Robin Barrow memiliki pandangannya sendiri. Ia menyatakan bahwa pendidikan moral yang berkonsentrasi untuk menghasilkan manusia berkarakter moral baik belum mendapat perhatian yang serius.[7] Bagi Barrow, model pendidikan moral yang benar adalah model pendidikan moral yang memiliki visi yang jelas mengenai manusia

[5] Tony Eaude, *New perspective*, 2016: 14.
[6] Tony Eaude, *New perspective*, 2016: 15 – 16.
[7] Robin Barrow, *Introduction to Moral Philosophy and Moral Education* (New York: Routledge, 2007), 160.

yang hendak dibentuk.[8] Mengapa demikian? Jika visi mengenai manusia tidak jelas, tindakan-tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan manusia berkarakter moral baik juga tidak akan memiliki arah yang jelas. Dengan demikian, bagi Barrow, proses pendidikan moral yang benar harus dimulai dari visi yang jelas tentang manusia.[9]

Alasdair MacIntyre melihat persoalan gambaran manusia dari aspek yang lebih mendasar, yaitu mengenai tujuan akhir manusia, penalaran moral dan evaluasi hasrat. Ia menunjukkan bahwa gagasan tentang tujuan akhir manusia telah dihilangkan dari kerangka etika modern.[10] Sebagai akibatnya, masyarakat modern tidak lagi memiliki kerangka rasional bersama untuk menyelesaikan perbedaan penilaian moral. Penyelesaian perbedaan tersebut kemudian lebih banyak didasarkan pada persetujuan terhadap preferensi masing-masing, sehingga perdebatan moral tidak lagi diarahkan pada pencapaian kebaikan bersama.[11] Penghilangan tujuan akhir sebagai orientasi bersama menyebabkan persoalan pendidikan moral tidak hanya berkaitan dengan pembentukan karakter, tetapi juga dengan penentuan tujuan kebaikan dan alasan rasional untuk menghasratinya. Persoalan ini menunjukkan pentingnya memiliki gambaran yang jelas mengenai tujuan pendidikan moral, penalaran dan hasrat. Pada titik inilah pemikiran MacIntyre menjadi penting bagi pembahasan tentang pendidikan moral.

1. 1. 1. Pendidikan Moral Indonesia

1. 1. 1. 1. Kondisi Orang Muda Indonesia

Untuk mengerti pendidikan moral orang muda Indonesia, penelitian ini menelaah tiga bagian antara lain: kondisi orang muda saat ini, kondisi sosialnya, dan bagaimana proses pendidikannya. Seperti apa kondisi orang muda Indonesia masa kini? Berita yang dimuat oleh harian Kompas.com memberikan sedikit gambaran atasnya. Seorang mahasiswi angkatan 2024 dari fakultas kedokteran menjadi joki ujian masuk perguruan tinggi negeri. Dengan iming-iming uang sebesar dua juta rupiah, ia rela menjadi joki untuk meloloskan seseorang pada tes UTBK untuk seleksi mahasiswa baru Fakultas Kedokteran Universitas

[8] Barrow, *Introduction to Moral Philosophy and Moral Education*, 2007:160.
[9] Barrow, *Introduction to Moral Philosophy and Moral Education*, 2007:160.
[10] Alasdair MacIntyre, *After Virtue a Study in Moral Theory,* 3rd Edition, Indiana: University of Notre Dame Press 2007, h. 54. Selanjutnya buku ini akan disingkat menjadi *AV*.
[11] MacIntyre, *AV*, 2007:11-12.

Hasanudin. Joki ini memiliki rekam jejak nilai perkuliahan yang baik dan pernah menjadi peserta olimpiade sains. Ia melakukannya dengan canggih, yaitu meretas sistem komputer pengawas UTBK.[12]

Uraian dari Goodstats pada 14 Oktober 2026 menunjukkan bahwa korupsi dapat dilakukan oleh usia 20-an tahun. Goodstats menjelaskan rentang usia orang muda yang melakukan korupsi berkisar antara usia 22 – 38 tahun. Memiliki beragam latar belakang, mulai dari anggota partai politik, dari lembaga keuangan, hingga kepala daerah. Goodstats mengutip ICW, mencatat usia koruptor termuda yang telah ditetapkan sebagai tersangka berusia 22 tahun. Berprofesi sebagai satpam sebuah bank daerah. Dana yang digelapkan sebesar Rp389juta.[13]

Berita yang dimuat dalam Kompas.com tentang dua mahasiswa menggelapkan dana Uang Kuliah Tunggal (UKT) meneguhkan ulasan di atas. Dalam beritanya, pada tanggal 24 Februari 2025, Kompas menuliskan ada dua mahasiswa yang menipu dan menggelapkan uang UKT dari 273 mahasiswa dengan jumlah kerugian ditaksir mencapai Rp1,2 miliar sepanjang tahun ajaran 2023-2024. Cara yang digunakan untuk menggelapkan uang UKT tergolong nekat, mereka menyamar sebagai petugas bank dan menawarkan jalur bebas antrian UKT kepada para mahasiswa.[14]

Penelitian ICW (Indonesia Corruption Watch) pada tahun 2020, yang dimuat detik.com, mencatat usia termuda yang melakukan korupsi adalah 30 tahun. ICW membagi dua bagian, di bawah 30 tahun dan di atas 30 tahun. Dari data ICW didapatkan di bawah 30 tahun ada 14 kasus. Sedangkan di atas 30 tahun terdapat 379 kasus. Pada tahun 2020, berdasarkan data ICW yang melakukan korupsi bukan hanya pejabat publik, melainkan orang awam yang bekerja di swasta juga melakukannya. Lima tahun setelah penelitian

---

[12] Maya citra Rosa, "Mahasiswi Kedokteran Unhas Jadi Joki UTBK, Dijanjikan Rp 2 Juta jika Calon Mahasiswa Lolos," *Kompas.com* - 08/05/2025, https://duniakuliah.kompas.com/read/2025/05/08/193354388/mahasiswi-kedokteran-unhas-jadi-joki-utbk-dijanjikan-rp-2-juta?page=2. (diakses 10 Oktober 2026).

[13] Rayhan Adri Fulvian, "Daftar 7 Koruptor termuda di Indonesia, Dari Satpam, hingga Politikus Muda, *Goodstats.id*, 18 Juli 2025, https://goodstats.id/article/daftar-7-koruptor-termuda-di-indonesia-dari-satpam-hingga-politikus-muda-SODSN. (diakses 10 Oktober 2026).

[14] Rachmawati, "Dua Mahasiswa UMTS Gelapkan UKT Rp1,2 Miliar, Bagaimana Modusnya?" *Kompas.com*, 24 Februari 2025, https://www.kompas.com/jawa-barat/read/2025/02/24/135300288/dua-mahasiswa-umts-gelapkan-ukt-rp1-2-miliar-bagaimana-modusnya-?utm_source=chatgpt.com. (diakses 10 Oktober 2026).

ICW, ternyata usia yang melakukan korupsi mengalami penurunan. Tahun 2020 yang paling muda berusia 30 tahun, menjadi 22 tahun pada tahun 2026. Artinya, semakin muda usia yang melakukan tindakan korupsi.[15]

Haedar Nashir, dalam kapasitasnya sebagai ketua PP Muhammadiyah. Ia menyatakan kondisi moral Indonesia saat ini sedang mengalami anomali.[16] Terjadi korupsi, orientasi materi, transaksi politik uang, memuja kesenangan duniawi, dan cara hidup yang menghalalkan apa saja mulai meluas di dalam kehidupan masyarakat. Dalam ranah kehidupan sehari-hari sama juga, ada judi daring kejahatan ITE, narkoba, kekerasan seksual, pembunuhan di internal keluarga dan lingkaran terdekat, rendahnya ketidaksopanan perilaku masyarakat di media sosial, dan hal lainnya.[17] Sejalan dengan Nashir, Sukiniarti menyoroti permasalahan moral di kalangan remaja masa kini jauh lebih beragam dan kompleks dibandingkan masa lalu.[18] Penggunaan narkotika dan obat-obatan terlarang, tawuran pelajar, pornografi, perkosaan, perampasan, penipuan, pengguguran kandungan, judi, merupakan isu-isu moral yang belum bisa diatasi secara tuntas hingga hari ini.[19] Sedangkan Eka Sari Setianingsih, dari Universitas PGRI Semarang memberikan pendapatnya dari aspek motivasi. Menurut dia orang muda Indonesia disetir oleh hasrat hedonisme.[20] Ia menyatakan demikian:

---

[15] Farih maulana Sidik, "Pimpinan KPK Soroti Banyak Pelaku Korupsi Usia Muda, Begini Data ICW," *detiknews*, 28 Oktober 2020, detik.com (diakses 10 Oktober 2026).

[16] Gusti Grehenson, "Haedar Nashir: Indonesia Tengah Hadapi Krisis Moral dan Etika," ugm.ac.id, https://ugm.ac.id/id/tag/haedar-nashir/. (diakses 17 Juni 2026).

[17] Gusti Grehenson, "Haedar Nashir: Indonesia Tengah Hadapi Krisis Moral dan Etika," ugm.ac.id, https://ugm.ac.id/id/tag/haedar-nashir/. (diakses 17 Juni 2026).

[18] Sukiniarti, "Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Moral," repositori.ut.ac.id, https://repository.ut.ac.id/2532/1/fkip201020.pdf (diakses 7 Mei 2025).

[19] Sukiniarti, repositori.ut.ac.id.

[20] Eka Sari Setianingsih, "Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak," *Malih Peddas* Vol 8 No 2 (2018), 141, https://media.neliti.com/media/publications/504205-wabah-gaya-hidup-hedonisme-mengancam-mor-94f1866c.pdf, (diakses 9 Desember 2025). Eka memahami hedonisme sebagai berikut merupakan jenis ideologi atau pandangan hidup yang menyatakan bahwa kebahagiaan hanya didapatkan dengan mencari kesenangan pribadi sebanyak-banyaknya dan menghindari perasaan menyakitkan. Hedonisme mengajarkan bahwa kenikmatan atau kesenangan merupakan tujuan hidup dan acuan dalam berperilaku dalam sebuah anggota masyarakat. Dalam paham hedonisme, kesenangan pribadi atau kelompoknya merupakan hal yang utama, mereka tidak peduli dengan perasaan atau kesenangan orang lain. Oleh karena itu hedonisme merupakan pandangan hidup yang berdasarkan atas hawa nafsu. Eka Sari Setianingsih, "Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak," 141. Bandingkan dengan penelitian Yuniar Dwi Sartika dan Hudaniah dari Universitas Muhammadiyah Malang. Mereka menemukan bahwa praktik korupsi dilakukan dalam lingkungan mahasiswa. Salah satu faktor pendorong mahasiswa

> "Anak dan remaja benar-benar dalam kubangan bahaya nyata. Salah satunya dengan dijadikan hedonisme sebagai orientasi hidup. Anak-anak, remaja hingga orang dewasa kehilangan kreativitas dan motivasi belajar karena lebih mengutamakan bersenang-senang. Akhirnya muncul kebiasaan-kebiasaan aneh di kalangan anak dan remaja. Seperti balapan liar hanya untuk sekedar *pratice*, mengejar untuk memiliki barang-barang mewah meski kadang harus membuat mereka kehilangan kehormatan diri... gaya hidup [hedonisme] mempengaruhi perilaku seseorang, dan yang pada akhirnya seseorang akan menentukan pilihan-pilihan mengenai apa yang akan ia lakukan, cara ia melakukan sesuatu dalam hidupnya, serta apa yang akan dikonsumsi atau digunakan oleh seseorang tersebut. Perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat dan opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya." [21]

1. 1. 1. 2. Kondisi Sosial Indonesia

Jika berhubungan dengan uang, kekuasaan, dan nama besar, maka kondisi sosial yang perlu disorot secara khusus adalah tindakan korupsi yang ada di Indonesia. Saat ini perilaku korupsi diperlihatkan dengan sangat gamblang di Indonesia. Mulai dari rakyat, pejabat, hingga aparatur penegak hukum melakukan korupsi. Penelitian ICW sepanjang 2024-2025 yang dimuat dalam Goodstats menguraikan berturut-turut instansi yang terbanyak melakukan korupsi yaitu pemerintah kabupaten dan kota ada 649 kasus,

melakukan praktik korupsi adalah gaya hidup mewah yang mengacu kepada kesenangan material. Mereka menyebutnya dengan istilah hedonisme. Hedonisme yang dimaksud adalah suatu konsep yang dimiliki seseorang berdasarkan kesenangan semata demi memenuhi kepuasan pikiran mereka sendiri. Aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki gaya hidup hedonis akan cenderung mengarah kepada kebiasaan hidup mewah, menghambur-hamburkan uang, dan menghabiskan waktu untuk bersenang-senang. Misalnya: jalan-jalan ke mal, bercengkerama di *Cafe*, pergi ke bioskop, membeli gawai terbaru, membeli barang-barang dengan merek terkenal, bepergian ke dalam dan luar negeri. Yuniar dan Hudaniah menjelaskan bahwa hedonisme juga dapat mengarahkan mahasiswa kepada pemenuhan identitas. Ketika pemenuhan akan aktivitas-aktivitas itu tidak terpenuhi, maka mereka akan merasa terancam dengan tuntutan gaya hidup yang selalu berubah. Ketika gaya hidup sudah menjadi sebuah kebutuhan akan citra diri yang bergengsi, maka keinginan mahasiswa untuk memenuhi gaya hidupnya akan semakin tinggi. Dalam konteks ini, mahasiswa memaknai uang sebagai alat pemenuhan utama demi memenuhi citra dirinya. Hal yang terjadi adalah mahasiswa melakukan korupsi terhadap uang kuliah yang dititipkan orang tua mereka. Atau mereka membesar-besarkan jumlah biaya kuliah dari yang seharusnya. Uang beasiswa juga rawan mereka korupsi untuk memenuhi keinginannya. Yuniar Dwi Sartika dan Hudaniah, "Gaya Hidup Hedonis dan Intensi Korupsi pada Mahasiswa Pengurus Lembaga Intra Kampus," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 06, No. 02 (2018), 214 – 217, https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/7142 (diakses 12 Desember 2025)

[21] Eka Sari Setianingsih, "Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak," 141.

kementerian atau lembaga ada 521 kasus, pemerintah provinsi ada 244 kasus, BUMN atau BUMD 194 kasus, DPR RI ada 87 kasus, dan terakhir komisi-komisi ada 31 kasus.[22]

Prof. Dr. Nanang T. Puspito, M.Sc., Sekretaris Forum Guru Besar Institut Teknologi Bandung yang memiliki pengalaman 15 tahun mengajar tentang anti korupsi, menyatakan Indonesia darurat korupsi. Apa dasarnya? Ia menunjukkan nilai indeks persepsi korupsi Indonesia masih rendah, yaitu 37 dari maksimal 100. Penegakan hukum yang lemah serta kurangnya keteladanan membuat masyarakat semakin permisif terhadap korupsi.[23] Sementara itu, Dr. Rahmawati menyebutkan bahwa modus korupsi di Indonesia semakin kompleks. Prosesnya melibatkan banyak aktor dari berbagai tingkatan, mulai dari pusat hingga desa. Ia menambahkan, kasus-kasus suap saat ini dapat ditemukan hingga tingkat desa.[24] Lantas bagaimana dengan golongan elite? Dr. Laode Muhammad Syarif menyatakan:

> "Korupsi dalam pengelolaan sumber daya alam saat ini menjadi permasalahan serius. Pelaku korupsi melibatkan berbagai pihak, mulai dari pejabat tinggi pemerintah hingga pelaku usaha swasta. Modus operandi yang dilakukan pun beragam, mulai dari suap, *embezzlement* (korupsi dalam jabatan), pencucian uang, hingga manipulasi pajak dan royalti. Kasus-kasus korupsi ini juga kerap disertai dengan pelanggaran lingkungan."[25]

Hal yang sama ditemukan oleh Habib, Ryzal, dan Dayu dalam penelitiannya. Hasil temuan mereka adalah korupsi sudah sangat mengakar (pemberantasan sulit terjadi, meskipun telah dibentuk berbagai badan penanggulangan korupsi, kebijakan-kebijakan anti korupsi, pembinaan anti korupsi); meluas (sektor pendidikan telekomunikasi, infrastruktur, ekonomi, agama, sumber daya alam, utilitas); dan dipertontonkan dengan

[22] Shahibah, "Prabowo: Korupsi Ada di Setiap Eselon Birokrasi Kita, Ini Datanya," data.Goodstats.id, 19 Agustus 2025, https://data.goodstats.id/statistic/prabowo-korupsi-ada-di-setiap-eselon-birokrasi-kita-ini-datanya-ObiCb. (Diakses 10 Oktober 2026).

[23] Gusti Grehenson, "Pragmatisme, Keserakahan dan Kegagalan Membangun Sistem jadi Akar Persoalan Korupsi di Indonesia, " ugm.ac.id, https://ugm.ac.id/id/berita/pragmatisme-keserakahan-dan-kegagalan-membangun-sistem-jadi-akar-persoalan-korupsi-di-indonesia/. (Diakses 30 Juli 2026).

[24] Grehenson, "Pragmatisme, Keserakahan dan Kegagalan Membangun Sistem jadi Akar Persoalan Korupsi di Indonesia, " ugm.ac.id.

[25] Grehenson, "Pragmatisme, Keserakahan dan Kegagalan Membangun Sistem jadi Akar Persoalan Korupsi di Indonesia, " ugm.ac.id.

tidak malu-malu (pejabat-pejabat melakukan terang-terangan, bahkan aparat penegak hukum juga melakukan korupsi).[26]

Ulasan para pakar di atas menunjukkan bahwa korupsi tidak hanya dilakukan oleh segelintir individu saja, melainkan telah menjadi persoalan sistemik yang menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat. Karena itu, penyelesaiannya tidak cukup hanya mengandalkan penegakan hukum, tetapi perlu menyentuh faktor-faktor yang dapat mendorong seseorang melakukan korupsi.

Luasnya praktik korupsi tentu menimbulkan pertanyaan mengenai akar persoalannya. Sejatinya apa akar permasalahan korupsi? Ada beberapa penyebab. Dr. Zainal Arifin Mochtar, Dosen fakultas Hukum Universitas Gajah Mada menyebutkan ada tiga, yaitu pragmatisme, keserakahan, dan sistem yang kurang baik.[27] Pragmatisme ingin maunya cepat saja, beres dalam seketika, untuk itu dilakukan hal-hal yang korup. Mengenai keserakahan ia menilai hasrat untuk menjadi kaya raya merupakan penyebab dari semua kasus korupsi yang pernah terjadi di Indonesia. Keserakahan tidak memiliki batasannya dan banyak individu yang terjerat dalam kasus korupsi karena tidak mampu mengendalikan keinginan masing-masing. Kegagalan sistem menyebabkan penyalahgunaan wewenang. Hal ini membuka celah korupsi dalam lingkup keputusan.[28]

Bagaimana caranya mengatasi keserakahan yang berujung pada tindakan korupsi? Solusi yang ditawarkan, oleh Habib, Ryzal, dan Dayu adalah dengan penanaman nilai-nilai kejujuran, keberanian, kesadaran, tanggung jawab, dan integritas sedari dini atau pada masa pendidikan dasar.[29] Menurut mereka penanaman nilai-nilai itu dilakukan dalam pendidikan dasar karena anak didik mudah dibina dan merupakan calon pemimpin bangsa. Cara penanaman nilai-nilai yang mereka lihat strategis adalah dari sudut pandang

[26] M.R. Habib, Ryzal Perdana dan Dayu Rika Perdana, "Analisis Peran Pendidik dalam Meningkatkan Kesadaran Antikorupsi Peserta Didik di Sekolah Dasar," *Didaktika Dwija Indria,* Vol. 13, No. 3 (2025): 331-332, https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/issue/view/5042. (diakses 30 Juli 2026).
[27] Grehenson, "Pragmatisme, Keserakahan dan Kegagalan Membangun Sistem jadi Akar Persoalan Korupsi di Indonesia, " ugm.ac.id.
[28] Grehenson, "Pragmatisme, Keserakahan dan Kegagalan Membangun Sistem jadi Akar Persoalan Korupsi di Indonesia, " ugm.ac.id.
[29] Habib dan kawan-kawan, "Analisis Peran Pendidik dalam Meningkatkan Kesadaran Antikorupsi Peserta Didik di Sekolah Dasar," 332.

kemampuan pendidik untuk membuat bahan ajar dan mengembangkan suasana yang dapat menerapkan nilai-nilai di atas.[30] Sedangkan Nanang menyebutkan strategi pemberantasan korupsi di Indonesia terdiri dari tiga unsur, yakni penindakan, pencegahan, dan edukasi.[31] Unsur edukasi bertujuan agar orang tidak ingin melakukan korupsi, bukan hanya takut atau tidak bisa, tapi tidak ingin. Artinya, perlu menyentuh faktor keinginan untuk tidak melakukannya. Namun, usulan Nanang itu dijalankan ketika mahasiswa, bukan dalam masa pendidikan dasar. Ia menyampaikan, "Tujuan dari pendidikan ini adalah membudayakan anti korupsi melalui mahasiswa dengan memberikan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menggerakkan budaya anti korupsi di dalam kampus." [32]

Tindakan korupsi menunjukkan bahwa persoalan moral tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai apa yang benar, tetapi juga dengan apa yang dihasrati manusia**.** Untuk itu solusi untuk korupsi perlu menyentuh faktor pengetahuan dan keinginan dari pelaku. Pengetahuan perlu diberikan edukasi agar memiliki pengetahuan tentang perilaku mana yang termasuk korupsi dan mana yang tidak termasuk. Keinginan perlu mengalami transformasi agar memiliki keengganan melakukannya walaupun tergiur dan ada kesempatan. Jika keserakahan dipahami sebagai hasrat yang tidak terkendali terhadap kekayaan, maka persoalan utama korupsi bukan semata-mata terletak pada lemahnya sistem hukum, tetapi juga pada edukasi dan pembentukan hasrat manusia. Dengan kata lain, selama hasrat tersebut tidak diubah, peluang korupsi akan tetap muncul sekalipun pengawasan diperketat.

Dengan demikian, dapat dikatakan, lingkungan sosial yang mendukung terjadinya pendidikan moral bagi orang muda belum optimal terjadi di Indonesia. Lingkungan yang mendominasi kehidupan orang muda Indonesia adalah lingkungan yang digerakkan oleh mencari kekayaan sebanyak-banyaknya.

---

[30] Habib dan kawan-kawan, "Analisis Peran Pendidik dalam Meningkatkan Kesadaran Antikorupsi Peserta Didik di Sekolah Dasar," 332.

[31] Grehenson, "Pragmatisme, Keserakahan dan Kegagalan Membangun Sistem jadi Akar Persoalan Korupsi di Indonesia, " ugm.ac.id.

[32] Grehenson, "Pragmatisme, Keserakahan dan Kegagalan Membangun Sistem jadi Akar Persoalan Korupsi di Indonesia, " ugm.ac.id.

1. 1. 1. 3. Proses Pendidikan Moral di Indonesia

Dalam konteks pendidikan Indonesia, perhatian terhadap pembentukan manusia secara utuh sebenarnya telah hadir dalam kebijakan pendidikan. Kurikulum Merdeka, misalnya, tidak hanya menekankan aspek kognitif (olah pikir), tetapi juga mengembangkan peserta didik melalui pembelajaran mendalam yang melibatkan olah hati, olah rasa, dan olah raga.[33]

- Olah pikir adalah proses pendidikan yang berfokus pada kemampuan kognitif, seperti kemampuan memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah.
- Olah hati adalah proses pendidikan untuk mengasah kepekaan batin, membentuk budi pekerti, serta menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual.
- Olah rasa adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kepekaan estetika, empati, dan kemampuan menghargai keindahan dan hubungan antar manusia.
- Olah raga adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan fisik, kekuatan tubuh, serta membentuk karakter melalui kegiatan jasmani.[34]

Pembelajaran mendalam juga menempatkan pengalaman belajar sebagai sesuatu yang melibatkan berbagai dimensi perkembangan manusia, khususnya dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam dimensi kognitif, peserta didik diharapkan dapat menganalisis, mengetahui pengetahuan yang benar. Dalam dimensi afektif yang diharapkan adalah terbentuknya sikap dan perilaku dalam pembelajaran yang menunjukkan bagaimana peserta didik menerima, merespons, menghargai, mengorganisir, dan menginternalisasi nilai-nilai dalam kehidupan mereka. Sedangkan dimensi psikomotorik diharapkan terbentuknya keterampilan fisik, koordinasi gerakan

[33], Tim Pengembangan Pembelajaran Mendalam, "Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua," *Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia*, 01 Februari 2025, kurikulum.kemendikdasmen.go.id/file/1742214136_manage_file.pdf. (Diakses 10 Oktober 2026).
[34] Tim Pengembangan Pembelajaran Mendalam, "Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua," *Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia*, 01 Februari 2025, kurikulum.kemendikdasmen.go.id/file/1742214136_manage_file.pdf. (Diakses 10 Oktober 2026).

atau tindakan nyata dalam pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan praktik langsung.[35]

Peserta didik memang mengikuti pembelajaran kognitif, afektif, dan motorik, namun yang menjadi pertanyaannya adalah terdapat kerangka filosofis yang menolong peserta didik untuk melakukan evaluasi terhadap hasratnya, terutama hasrat untuk memupuk kekayaan tanpa batas? Penulis melihat, dalam mekanisme pembelajaran mendalam (kognitif, afektif, dan psikomotorik) mendidik hasrat belum memiliki kerangka filosofis. Oleh sebab itu pendidikan moral, mengenai evaluasi hasrat perlu dielaborasi lebih dalam sehingga menjadi bagian yang terintegrasi dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dengan demikian, dapat dikatakan, unsur-unsur pendidikan hasrat sebenarnya telah terdapat dalam pembelajaran dan kebijakan pendidikan Indonesia. Persoalannya adalah bahwa pendidikan hasrat tersebut belum dielaborasi sebagai suatu kerangka pendidikan moral yang menjelaskan bagaimana mentransformasi hasrat untuk mencari kekayaan tanpa batas.

Penulis melihat, berdasarkan paparan kondisi orang muda Indonesia, kondisi sosial yang sulit keluar dari masalah korupsi, proses pendidikan dalam kurikulum merdeka, ada benang merah yang perlu menjadi perhatian dalam pendidikan moral. Sebagian orang muda Indonesia memiliki hasrat untuk memupuk kekayaan tanpa batas, atau dapat dikatakan keserakahan. Menghasrati kekayaan tanpa batas dapat menjadi masalah filosofis yang perlu diperhatikan dengan serius. Hasrat mencari kekayaan tanpa batas dapat menjadi alasan bagi pelaku untuk memilih tindakan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang berlaku, seperti yang diuraikan di atas, muncul tindakan untuk meretas program ujian masuk perguruan tinggi, memanipulasi orang lain untuk percaya sebagai petugas bank. Menginginkan kekayaan tanpa batas juga dapat memberi pengaruh kepada gaya hidup hedonisme

[35] Tim Pengembangan Pembelajaran Mendalam, "Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua," *Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia*, 01 Februari 2025, kurikulum.kemendikdasmen.go.id/file/1742214136_manage_file.pdf. (Diakses 10 Oktober 2026).

Mengapa transformasi hasrat menginginkan keserakahan yang ada pada sebagian orang muda Indonesia menjadi penting untuk dilakukan? Pilihan untuk melakukan suatu tindakan tidak hanya didominasi oleh pengetahuan mengenai apa yang baik, melainkan juga dipengaruhi oleh keinginan untuk melakukannya. Keinginan untuk menikmati atau meraih apa yang baik memberikan dorongan atau alasan yang kuat untuk melakukan suatu tindakan perlu dievaluasi. Proses evaluasi hasrat sejalan dengan pendapat Alasdair MacIntyre. MacIntyre menjelaskan bahwa transformasi hasrat pada orang muda adalah hal yang utama untuk diperhatikan dalam pendidikan moral.[36] Hal ini diperlukan agar orang muda dapat mentransformasi hasrat awalnya yaitu hasrat belum memiliki alasan rasional, hingga kelak menjadi orang dewasa ia memiliki alasan yang rasional mengenai hasratnya. Dengan melakukan transformasi hasrat, diharapkan terjadi keselarasan antara alasan untuk bertindak dan alasan untuk menghasrati apa yang baik dari tindakan tersebut.[37] Dengan demikian, salah satu persoalan penting dalam pendidikan moral terletak pada bagaimana melakukan evaluasi rasional dan kemudian mentransformasi hasrat agar selaras dengan apa yang diketahui sebagai baik, sehingga pengetahuan mengenai kebaikan dapat diwujudkan dalam tindakan yang baik.

Penulis melihat pemikiran Alasdair MacIntyre[38] berpeluang untuk menjawab persoalan evaluasi terhadap orientasi hasrat dalam kaitan dengan pendidikan moral orang muda

---

[36] Alasdair MacIntyre, "How to Seem Virtuous Without Actually Being So," dalam *Education in Morality* editor J. Mark Halstead dan Terence H. McLaughlin, London: Routledge, 2005, h. 121.

[37] Alasdair MacIntyre, *Ethics in the Conflicts of Modernity an Essay on Desire, Practical Reasoning, and Narrative*, Cambridge: Cambridge University Press, 2016, h. 37 - 38. Untuk selanjutnya buku ini akan disingkat *Ethics.*

[38] Siapa MacIntyre? Ia adalah salah satu pemikir yang menggeluti pendidikan moral berdasarkan karakter moral. Alasdair MacIntyre lahir di Skotlandia pada 12 Januari 1929 dan wafat di Amerika Serikat pada 21 Mei 2025. Pada awal-awal kehidupannya, MacIntyre dipengaruhi oleh dua tradisi pendidikan yang berbeda, yaitu tradisi Gaelik yang didapatnya dari kedua orang tuanya dan tradisi modern dari pendidikan formalnya. (Suku Gaelik terdiri dari para petani, nelayan, pembuat puisi dan pencerita suku Gaelik. Merupakan suatu komunitas kecil yang berbahasa Gaelik Skotlandia. Komunitas kecil ini sangat berkesan bagi MacIntyre dan kelak akan memengaruhi pemikiran filosofinya. Jon W. Thompson, *A Macat Analysis of Alasdair MacIntyre's After Virtue*, London: Macat International, 2017, h. 17.) Ia menghabiskan masa studinya di Inggris. Setelah memperoleh gelar sarjana di Queen Marry Collage, London pada tahun 1949, MacIntyre kemudian mendapatkan gelar master di Universitas Manchester pada tahun 1951 dan Universitas Oxford pada tahun 1961. Ia mengajar di beberapa universitas di Inggris dan Amerika, antara lain Universitas Oxford, Universitas Boston, Universitas Vanderbilt, Universitas Duke, dan Universitas Notre Dame. Ia merupakan salah satu pemikir besar di akhir Abad ke-20 dan awal Abad ke-21. MacIntyre dikenal sebagai pemikir yang memperkenalkan kembali pemikiran Aristoteles mengenai etika dan politik ke dalam arus utama pemikiran filsafat, dan pemikir yang menekankan pentingnya peran sejarah dalam membuat teori filosofis. (Mark C Murphy, "Alasdair MacIntyre," Encyclopedia Britannica, https://www.britannica.com/biography/Alasdair-MacIntyre (diakses tanggal 27 Oktober 2023).

Indonesia. Mengapa perlu memperhatikan pemikiran Alasdair MacIntyre tentang pendidikan moral?[39] Ada tiga alasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penyelidikan MacIntyre tentang pendidikan moral telah dilakukan dalam waktu yang lama, yaitu sejak tahun 1964 hingga 2016. Artinya, pemikirannya mengalami perkembangan dalam rentang waktu yang panjang, dan wawancara dengan Dunne memperlihatkan refleksi MacIntyre atas perkembangan tersebut. Ia melihat kondisi pendidikan moral saat ini sedang tidak baik-baik saja.[40] Ada empat kondisi yang dilihat oleh MacIntyre.

a) Masyarakat modern saat ini memiliki pemikiran bahwa sukses adalah di mana uang mengalir ke sana, sedangkan tidak sukses berarti tidak ada uang di sana. Pendidikan saat ini terancam oleh hasrat untuk memiliki uang yang tidak ada batasnya.[41] Artinya, manusia secara individu atau komunal dalam pekerjaannya atau ketika melakukan tindakan dalam aktivitas tertentu terancam untuk tidak lagi mencari apa yang baik bagi dirinya dan komunitasnya.[42]
b) Kehidupan hanya dilihat dari masing-masing peran. Seperti, peran ayah, suami, pekerja, teman, masing-masing peran itu memiliki aturan-aturannya sendiri. Konsekuensinya adalah manusia memandang dirinya tidak utuh, sehingga tidak dapat merefleksikan kehidupan dan melihat tujuan hidupnya. Pendidikan saat ini terancam karena diri manusia kehilangan tujuannya.[43]
c) Sumber daya untuk mengelola pendidikan belum memadai. Bagi MacIntyre, hal yang wajar adalah adanya mentor atau pendidik yang mendampingi siswa dalam melakukan beragam aktivitasnya, khususnya dalam pendidikan dasar. Dalam

[39] Pemilihan MacIntyre bukan berarti bahwa Aristoteles dan Thomas Aquinas tidak memiliki sumber daya filosofis untuk menjelaskan pendidikan hasrat. Aristoteles telah membahas habituasi, keutamaan, kebijaksanaan praktis, dan hubungan pembentukan karakter dengan kehidupan yang baik. Aquinas juga mengembangkan pemikiran yang mendalam mengenai hasrat, kehendak, akal budi, keutamaan, dan tujuan akhir manusia. Keduanya merupakan sumber penting bagi pemikiran MacIntyre sendiri. Oleh sebab itu, perbedaan yang relevan bukanlah bahwa Aristoteles dan Aquinas mengabaikan hasrat, sedangkan MacIntyre memperhatikannya. Pemilihan MacIntyre didasarkan pada peluang kerangka konseptualnya untuk menghubungkan pembentukan moral dengan kegiatan bermakna, kehidupan sosial manusia modern, nilai internal, standar keunggulan, kesatuan naratif kehidupan, tradisi, serta ketergantungan manusia dalam komunitas.

[40] Joshep Dunne dan Alasdair MacIntyre, "Joshep Dunne in Dialog with Alasdair MacIntyre," *Jurnal Philosophy of Education*, vol. 36 no. 2 (2002): 2, https://doi.org/10.1111/1467-9752.00256 (diakses tanggal 15 September 2023)

[41] Joshep Dunne dan Alasdair MacIntyre, "Joshep Dunne in Dialog with Alasdair MacIntyre," 2.

[42] Joshep Dunne dan Alasdair MacIntyre, "Joshep Dunne in Dialog with Alasdair MacIntyre," 2.

[43] Joshep Dunne dan Alasdair MacIntyre, "Joshep Dunne in Dialog with Alasdair MacIntyre," 2 – 3.

pendidikan dasar, peran pendidik adalah mengajarkan kemampuan dasar, yang mana belum semua siswa memilikinya. Untuk itu, dibutuhkan bimbingan personal dari pendidik kepada siswa. Bagi MacIntyre, supaya pendidikan dasar dapat berjalan optimal, dibutuhkan jumlah pendidik yang sebanding dengan jumlah siswa. Namun, yang terjadi saat ini adalah jika kita menghadirkan jumlah pendidik yang sesuai dengan jumlah siswa, maka hal ini dianggap suatu pemborosan.[44]

d) Gagasan institusi sekolah dan universitas dirusak oleh pandangan bahwa tolok ukur keberhasilan pendidikan berdasarkan produktivitas. Sekolah dan universitas dipandang sebagai sebuah mesin, yang diharapkan dapat melakukan transformasi para peserta didik yang masuk. Material dasar adalah murid yang masuk, mesin adalah sekolah, lalu hasil yang diharapkan adalah nilai tes atau ujian yang baik dari setiap murid. Sekolah dikatakan berhasil atau menjadi sekolah yang berhasil jika murid memiliki nilai kelulusan lebih tinggi dari pada nilai awal saat siswa pertama kali masuk sekolah. Yang dilihat oleh MacIntyre adalah tujuan pendidikan mengalami perubahan dari pengembangan diri anak-anak menjadi keberhasilan dalam ujian dengan tolok ukur mendapat nilai setinggi-tingginya. [45]

Empat permasalahan yang dianalisis oleh MacIntyre di atas menunjukkan ada persoalan serius yang terjadi dalam pendidikan moral masa kini. Karena itu, solusi yang ditawarkannya dan perkembangan pemikirannya tentang pendidikan moral layak dipertimbangkan dan dikaji untuk memahami bagaimana seharusnya menjalankan pendidikan moral bagi orang muda.

Kedua, gagasan pendidikan moralnya mengikutsertakan dua aspek sekaligus yaitu orang muda dan konteks sosialnya (di dalamnya termasuk lingkungan dan institusi). Mengenai orang muda, gagasannya mengusahakan agar orang muda dapat berpikir rasional dan memiliki hasrat selaras dengan apa yang dipikirkannya demi mewujudkan apa yang baik untuk pribadi dan sosial. Mengenai lingkungan sosial, ia menganggap penting untuk mengikutsertakan konteks sosial, yang di dalamnya terdapat komunitas dan institusi, karena, konteks sosial dapat mendukung dengan cara menyediakan kondisi-kondisi sosial

[44] Joshep Dunne dan Alasdair MacIntyre, "Joshep Dunne in Dialog with Alasdair MacIntyre," 5.
[45] Joseph Dunne dan Alasdair MacIntyre, "Joseph Dunne in Dialog with Alasdair MacIntyre," 4.

yang memungkinkan pembentukan keutamaan[46] melalui kegiatan bermakna,[47] narasi, tradisi, dan relasi dengan sesama atau menghambat pendidikan moral karena ada faktor-faktor yang mengaburkan rasionalitas.

Ketiga, dalam konteks global, pemikiran MacIntyre telah dipelajari dan telah dicoba untuk diterapkan dalam menolong orang muda menghadapi isu moralitas yang kompleks, misalnya isu tentang kesetaraan gender, isu rasial, perubahan iklim, perpindahan penduduk karena perang atau hal lain.[48] Hal ini ditegaskan oleh Peter Hart. Hart menuliskan bahwa orang muda zaman ini[49] menghadapi isu-isu moralitas yang kompleks. Dapat dikatakan, orang muda, saat ini, perlu ditolong agar memiliki prinsip-prinsip yang tepat sehingga dapat mengambil posisi dan memberi tanggapan yang tepat atas isu-isu ini. Bagi Hart prinsip-prinsip yang tepat, yang mendasari keputusan moral orang muda, dapat disampaikan dengan optimal jika kegiatan belajar-mengajar tidak terdistorsi oleh nilai eksternalnya.[50]

Hart menyampaikan tiga alasan mengapa pemikiran MacIntyre dapat menjaga nilai internal dari kegiatan belajar-mengajar. Pertama, pemikiran MacIntyre tentang kegiatan bermakna, narasi dan tradisi dapat menjaga tradisi kegiatan belajar-mengajar. Kedua, dapat menolong orang muda untuk tidak menjalani hidup yang terfragmentasi.[51] Ketiga,

---

[46] Istilah keutamaan yang dituliskan mengikuti definisi *virtue* yang diajukan oleh Fanz Magnis-Suseno. Franz Magnis-suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 1987, h. 200.

[47] Istilah kegiatan bermakna yang dituliskan mengikuti definisi *practice* yang diajukan oleh Fanz Magnis-Suseno. Menurut Magnis-suseno terjemahan kegiatan bermakna lebih kaya daripada menjelaskan *practice* dalam bahasa Inggris. Dugaan penulis karena *practice* dalam pemikiran MacIntyre disarikan oleh Magnis-suseno sebagai kegiatan yang memiliki maksud sosial yang diatur dengan aturan formal atau tidak formal dan merupakan kesatuan bermakna. Penulis mengikuti terjemahan Magnis-suseno karena melihat pentingnya kegiatan yang memiliki kesatuan makna dipertahankan dalam terjemahan. Franz Magnis-suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 1987, h. 200.

[48] Peter Hart, "Reinventing Character Education: The Potential for Participatory Character Education Using Macintyre's *Ethics, 2016:*" *Jurnal Curriculum Studies*, no 4 (2022): 487, https://doi.org/10.1080/00220272.2021.1998640 (diakses tanggal 16 Oktober 2023).

[49] Bandingkan pendapat Hart dalam Hart, "Reinventing Character Education," 491 dengan pendapat Jean M Twenge mengenai orang muda masa kini. Menurut Twenge, orang muda masa kini berada dalam kondisi perbedaan ekonomi yang besar, perbedaan ini menimbulkan kekuatiran bagi orang muda. Lalu, untuk mengatasi kekuatiran ini, mereka mengarahkan hasratnya untuk mencapai kesuksesan secara finansial. Dengan demikian, bagi Twenge, keputusan moral orang muda dapat terdistorsi. Jean M. Twenge, *Igen*, New York: Atria Books, 2018, h. 7.

[50] Hart, "Reinventing Character Education," 491.

[51] Hart, "Reinventing Character Education," 491.

pemikiran MacIntyre dapat menolong institusi pendidikan agar menjadi institusi yang tidak hanya mengejar nilai eksternal, melainkan menjadi institusi yang memiliki ekosistem untuk mendukung perkembangan anak didiknya.[52]

Pemikiran MacIntyre, di satu sisi, memang difokuskan untuk mentransformasi hasrat orang muda secara global yang dilihatnya sedang didominasi oleh menginginkan kekayaan tanpa batas. Sedangkan, di sisi yang lain, pemikirannya tentang pendidikan moral bagi orang muda memiliki kesulitannya tersendiri. Kesulitan ini dapat ditemukan jika kita melihat perkembangan pemikiran MacIntyre.

1. 1. 2. Perkembangan Pemikiran MacIntyre

1. 1. 2. 1. Perkembangan Pemikiran MacIntyre tentang Orang Muda

Untuk dapat memahami gagasannya tentang pendidikan moral, kita perlu melihat perkembangan pemikiran Macntyre tentang orang muda, pendidikan moral, dan analisisnya terhadap kondisi sosial masyarakat modern. Mari kita lihat siapakah orang muda yang dimaksudkan MacIntyre? Pada tahun 1968, dalam esai yang berjudul "Against Utilitarianism" ia menyebutkan istilah orang muda *(young people)*.[53] Dalam artikel yang berjudul "How to Seem Virtuous Without Actually Being So" (1991) ia menyebutkan istilah orang muda *(young people)*.[54] Dalam *Dependent Rational Animals* (1999) ia menyebutkan istilah anak kecil (*small children*)[55], anak-anak *(child)*.[56] Ia menyamakan kondisi masa kecil (*childhood*) dengan masa remaja (*adolescence*).[57] Dalam artikel yang berjudul "How Aristotelianism Can Become Revolutionary: Ethics, Resistance, and Utopia" (2008) MacIntyre menjelaskan bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari masa kanak-kanak, terus berkembang hingga dewasa.[58] Masa kanak-kanak yang

---

[52] Hart, "Reinventing Character Education," 494.
[53] Stolz, *Alasdair MacIntyre, Rationality and Education Against Education of Our Age*, 2018: 12.
[54] Alasdair MacIntyre, "How to Seem Virtuous Without Actually Being So," dalam *Education in Morality* editor J. Mark Halstead dan Terence H. McLaughlin, London: Routledge, 2005, h. 121.
[55] Alasdair MacIntyre, *Dependent Rational Animals,* (Illiniois: Charus Publishing Company, 1999): 17. Untuk selanjutnya *Dependent Rational Animals* akan disingkat menjadi *DRA*.
[56] MacIntyre, *DRA,* 1999: 39.
[57] MacIntyre, *DRA,* 1999: 82.
[58] Alasdair MacIntyre, "How Aristotelianism Can Become Revolutionary: Ethics, Resistance, and Utopia," *Jurnal Philosophy of Management*, vol. 7 no. 1 (2008): 3, https://doi.org/10.5840/pom2008712 (diakses tanggal 25 September 2023).

dimaksudkannya adalah dimulai dengan menolong anak-anak dan remaja (*children and adolescents*) untuk belajar membedakan mana hasrat yang benar-benar menghasrati kebaikan dan mana yang bukan.[59] Pada tahun 2016 dalam buku *Ethics in The Conflict of Modernity*, ia menyebutkan istilah bayi *(infant),* anak-anak *(children)*, manusia yang muda *(young human being).*[60] Masa remaja *(adolescence),* pemuda *(middle age)* dan setelahnya (*beyond*).[61] Dapat dilihat, MacIntyre menggunakan istilah yang berbeda-beda untuk menyatakan siapa orang muda itu. Jadi, MacIntyre tidak menggunakan istilah yang sama untuk menyebut orang muda.

MacIntyre menjelaskan siapa orang muda berdasarkan proses perkembangannya. Dalam *DRA (1999)*, ia menuliskan proses perkembangan manusia untuk bertindak dimulai dari bayi (*human infant)*, dengan ciri belum miliki kapasitas bahasa namun memiliki persepsi atau *pre linguistic capacity*, hingga menjadi orang dewasa yang masih menggunakan persepsi dan sudah memiliki bahasa sehingga memiliki kemampuan melakukan refleksi atas alasan-alasannya untuk bertindak.[62] Dalam fase awal perkembangannya, MacIntyre menggunakan istilah perkembangan anak (*child development*) mencakup anak-anak dan remaja.[63] Dalam "How Aristotelianism Can Become Revolutionary: Ethics, Resistance, and Utopia" (2008) MacIntyre menyebutkan istilah pembentukan karakter (*character formation*).[64] Dalam *Ethics in The Conflicts of Modernity*, (2016) MacIntyre menggunakan istilah transformasi. Transformasi dari manusia yang muda (*young human being*) menjadi pelaku rasional (*rational agents*).[65] Tetapi, di akhir buku *Ethics in The Conflicts of Modernity*, MacIntyre menuliskan permulaan transformasi ini dimulai dari masa remaja (*adolescence*) menuju masa muda (*middle age*) and seterusnya (*beyond*).[66] Jadi, dapat dikatakan, orang muda menurut MacIntyre adalah remaja. Remaja memiliki fase perkembangan meliputi masa kanak-kanak hingga remaja.

[59] MacIntyre, "How Aristotelianism," 3.
[60] MacIntyre, *Ethics*, 2016, h. 36 - 38.
[61] MacIntyre, *Ethics*, 2016: 314.
[62] MacIntyre, *DRA,* 1999: h. 56 – 59.
[63] MacIntyre, *DRA,* 1999: h. 82.
[64] MacIntyre, "How Aristotelianism,"3.
[65] MacIntyre, *Ethics*, 2016: 38.
[66] MacIntyre, *Ethics*, 2016: 314.

Setelah memahami siapa orang muda yang dimaksudkan oleh MacIntyre, langkah berikutnya adalah melihat bagaimana perkembangan pemikirannya tentang pendidikan moral. Bagian ini penting untuk melihat aspek apa saja yang menjadi perhatiannya dan bagaimana aspek-aspek tersebut dikembangkan dalam tulisannya. Dengan demikian, melalui penelusuran ini, kita akan memahami gagasan pendidikan moral MacIntyre secara lebih utuh.

1. 1. 2. 2. Perkembangan Pemikiran MacIntyre tentang Pendidikan Moral bagi Orang Muda

Seperti apa perkembangan pemikiran MacIntyre tentang pendidikan moral bagi orang muda? Sejatinya MacIntyre telah memberi perhatian yang serius mengenai pendidikan moral sejak tahun 1964. Stolz menunjukkan, pada tahun 1964, MacIntyre menulis esai yang berjudul "Against Utilitarianism". Dalam esainya, MacIntyre menyatakan bahwa pendidikan yang ditujukan bagi masyarakat kontemporer, saat itu, tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan rasionalitas orang muda. Mengapa demikian? Karena pendidikan dalam masyarakat kontemporer tidak sanggup untuk memberikan solusi bagi dua moralitas yang saling bertentangan, yaitu antara pandangan deontologis, yang mendasarkan tindakan moral kepada kewajiban atau prinsip moral yang mutlak untuk dilakukan, dengan utilitarianisme, yang mendasarkan penilaian moral pada konsekuensi tindakannya apakah menghasilkan kebahagiaan terbesar untuk jumlah yang terbesar.[67] Menurut MacIntyre, model pendidikan yang ada hanya ditujukan untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya.[68]

MacIntyre memberikan alternatif mengenai model pendidikan, yaitu penyelidikan kritis yang rasional.[69] Suatu model pendidikan yang menolong orang muda untuk mengembangkan kapasitas rasional berdasarkan keutamaan dan tujuan akhirnya. Menurutnya, model ini tidak bisa dilakukan oleh manusia seorang diri saja, melainkan ia harus terlibat dalam suatu tradisi akademis yang memiliki komitmen untuk menjaga

[67] Stolz, *Alasdair MacIntyre, Rationality and Education Against Education of Our Age*, 2018: 12.
[68] Stolz, *Alasdair MacIntyre, Rationality and Education Against Education of Our Age*, 2018: 13.
[69] Stolz, *Alasdair MacIntyre, Rationality and Education Against Education of Our Age*, 2018: 13.

standar rasional pribadi-pribadi yang terlibat dalam budaya demokrasi atau masyarakat tertentu.[70]

Pada tahun 1991, MacIntyre menyatakan bahwa pendidikan moral, khususnya pendidikan bagi orang muda, harus dimulai dengan menemukan cara untuk mengubah motivasi orang muda.[71] Artinya, mengubah selera (*appetites*) dan hasrat awal mereka. Menurut MacIntyre, hasrat awal yang mendorong orang muda untuk bertindak diarahkan kepada dua hal, yaitu pemuasan akan kebutuhannya dan menyenangkan orang-orang yang kepadanya ia bergantung dalam rangka memenuhi kebutuhannya.[72] Ia berpendapat hasrat awal orang muda diartikan sebagai hasrat yang tidak memiliki alasan yang memadai untuk menilai atau mengevaluasi mana-mana saja yang benar-benar disebut kebaikan untuk dihasrati.

Pada tahun 1999, MacIntyre melihat kerapuhan dan kebergantungan manusia dapat memengaruhi proses pendidikan moralnya. Dari anak-anak hingga orang tua, semuanya tidak kebal terhadap sakit-penyakit dan penderitaan. Penderitaan, dalam beragam bentuknya, dapat menghampiri manusia kapan saja dan di mana saja. Untuk mengatasinya dibutuhkan bantuan dari orang lain. Kebergantungan, di satu sisi, diperlukan manusia agar dapat mengatasi cedera, penyakit, kekurangan nutrisi bahkan agresi dari pihak lain. Tetapi, di sisi yang lain, orang lain diperlukan untuk menolongnya agar terus berkembang mencapai tujuan hidupnya.[73]

Pada tahun 2008, MacIntyre kembali menekankan tentang perlu memperhatikan hasrat dan peran komunitas dalam pembentukan karakter pada orang muda.[74] Dalam artikel yang berjudul "How Aristotelianism Can Become Revolutionary: Ethics, Resistance, and Utopia" MacIntyre menjelaskan membentuk karakter orang muda dimungkinkan asal dimulai dengan mengubah hasrat mula-mula yang dimilikinya dan mengikutsertakannya ke dalam komunitas lokal agar mendapatkan beragam pengalaman.[75] Bagi MacIntyre, teori dan argumentasi yang dijelaskan kepada orang muda tidaklah cukup untuk

[70] Stolz, *Alasdair MacIntyre, Rationality and Education Against Education of Our Age*, 2018: 14.
[71] MacIntyre, "How to Seem," 121.
[72] MacIntyre, "How to Seem," 121.
[73] MacIntyre, *DRA*, 1999: 1.
[74] MacIntyre, "How Aristotelianism," 3.
[75] MacIntyre, "How Aristotelianism," 3 – 4.

mendorong mereka dapat memilih tindakan yang baik dalam situasi khusus, tetapi orang muda membutuhkan pengalaman, yang darinya mereka dapat belajar.[76] Pengalaman itu didapatkan dari keterlibatan mereka secara konsisten di dalam kegiatan bermakna.

Pengalaman seperti apa yang dapat menampukkan orang muda menjalani proses pembentukan karakternya? Bagi MacIntyre, dalam tahap awal anak-anak perlu diikutsertakan dalam kegiatan bermakna, agar dapat mempelajari kemampuan-kemampuan tertentu yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Dalam prosesnya ada dua hal yang dapat ia pelajari, yaitu belajar untuk melakukan apa yang diajarkan agar dilakukan dengan benar dan belajar untuk merasakan bagaimana mencapainya dengan kekuatan sendiri. Tetapi, ada hal yang perlu diperhatikan, yaitu anak-anak memiliki ketakutan jika dipaksa untuk memasuki tahap baru dari kegiatan bermakna jika tidak yakin bahwa ia dapat melakukannya dengan tepat dan setiap anak-anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda untuk menyelesaikan apa yang diajarkan. Di sinilah peran pendamping atau orang lain diperlukan.[77]

Pada tahun 2016, MacIntyre menuliskan relasi antara orang muda, rasionalitas dan hasrat manusia. Dalam bukunya yang berjudul *Ethics in the Conflicts of Modernity an Essay on Desire, Practical Reasoning, and Narrative,* ia menyatakan, "Saya akan memfokuskan [tulisan ini] kepada kehidupan yang rusak karena hasrat yang salah arah atau membuat frustrasi."[78] Ia menjelaskan, ketika kita melakukan refleksi tentang hasrat, maka hal ini berarti kita sedang bertanya apakah ada alasan yang dianggap cukup untuk menghasrati sesuatu.[79]

MacIntyre menjelaskan tiga kualitas yang diperlukan dalam proses pembentukan karakter anak-anak dan remaja.[80] Pertama, kualitas yang berkenaan sifat dapat dipercaya, khususnya dalam relasi kebergantungan mengenai evaluasi yang diterima oleh orang muda. Kedua, kualitas yang berkenaan kejujuran untuk menyatakan apa adanya. Kualitas dapat dipercaya dan kejujuran menyatakan apa adanya, terutama diperlukan dalam

[76] Macintyre, "How Aristotelian," 4.
[77] Joseph Dunne dan Alasdair MacIntyre, "Joseph Dunne in Dialog with Alasdair MacIntyre," 5.
[78] "*I want to focus on lives that go wrong on account of misdirected and frustrated desire*." MacIntyre, *Ethics*, 2016: 1.
[79] MacIntyre, *Ethics,* 2016: 8.
[80] MacIntyre, *Ethics*, 2016: 311-312.

persahabatan. Kualitas ketiga adalah kemampuan untuk mengimajinasikan alternatif-alternatif tindakan yang perlu diambil. Kualitas imajinasi ini mengandaikan kemampuan pelaku untuk membuat penilaian terhadap tujuan dari tindakan yang akan diambil.[81]

Setelah menelusuri perkembangan pemikiran MacIntyre tentang orang muda dan pendidikan moral, kita juga perlu memperhatikan perkembangan pemikiran MacIntyre tentang kondisi sosial. Hal ini diperlukan karena gagasan pendidikan moralnya tidak dapat dilepaskan dari pemahamannya tentang kondisi sosial.

1. 1. 2. 3. Perkembangan Pemikiran MacIntyre tentang Kondisi Sosial

Sebagaimana di atas telah dikatakan oleh Steven A. Stolz, MacIntyre menjelaskan, kondisi sosial masyarakat turut memberi pengaruh dalam pendidikan moral.[82] Mengenai kondisi masyarakat, khususnya tentang masyarakat modern, MacIntyre memberikan analisisnya secara mendalam dan terentang dalam waktu yang panjang.

Seperti apa analisis MacIntyre mengenai kondisi masyarakat modern? Pada tahun 1981, dalam *After Virtue*, MacIntyre berpendapat di dalam masyarakat modern terdapat ketidaksepakatan mengenai keputusan moral. Menurutnya hal ini dipengaruhi oleh emotivisme.[83] Menurut MacIntyre, emotivisme dapat muncul karena kegagalan proyek pencerahan yang menjanjikan sebuah pembenaran moral yang universal dan ahistoris.[84]

Apa yang dimaksud MacIntyre dengan proyek pencerahan dalam dimensi moral? Ia menyatakan, "[Proyek Etika Pencerahan adalah] proyek untuk membangun argumen yang valid, yang bergerak dari premis-premis terkait kodrat manusia sebagaimana yang mereka pahami menjadi kesimpulan tentang otoritas aturan-aturan dan ajaran-ajaran

[81] MacIntyre, *Ethics*, 2016: 311-312.
[82] Stolz, *Alasdair MacIntyre, Rationality and Education Against Education of Our Age*, 2018: 14.
[83] MacIntyre, *AV*, 2007: 11-12. MacIntyre memaknai emotivisme sebagai penilaian moral berdasarkan preferensi pribadi. Hal ini menurutnya tidak memiliki standar moral dan tidak rasional. Bandingkan dengan pendapat Mikhael Dua. Apa yang dimaksud MacIntyre dengan emotivisme? Menurut Dua, emotivisme adalah suatu pandangan moral yang menjelaskan bahwa penilaian moral tidak lebih dari ekspresi preferensi atau perasaan saja. Mikhael Dua, "Keutamaan, Diri Naratif, dan Tradisi. Sebuah Refleksi Sejarah Moral Alasdair MacIntyre," dalam *Moralitas Lentera Peradaban Dunia*, editor Andre Ata Ujan, Febiana R. Kainama, T. Sintak Gunawan, Yogyakarta:PT Kanisius, 2011, h. 45.
[84] Dua, "Keutamaan, Diri Naratif dan Tradisi," 2011: 46.

moral."[85] Bagi MacIntyre, proyek pencerahan pasti akan gagal karena menolak gagasan teleologi dari kodrat manusia. Dalam pandangan teleologi, tujuan final manusia merupakan hal yang sangat penting.[86] Jika gagasan tujuan final manusia dihilangkan, maka ada tiga hal yang akan terjadi. Pertama, perintah moral menjadi tidak logis dan memiliki kecenderungan untuk tidak ditaati, karena pada mulanya perintah moral berada dalam suatu skema yang memiliki tujuan untuk memperbaiki, meningkatkan dan mendidik kodrat manusia. Kedua, argumentasi moral menjadi tidak jelas. Mengapa? Sebab, argumentasi yang jelas adalah suatu argumen yang di dalamnya terkandung konsep fungsi agar dapat dievaluasi. Ketiga, penilaian moral menjadi tidak jelas. Mengapa? Sebab, untuk memberi penilaian tentang yang baik, entah pada manusia atau tindakannya, perlu mengandaikan fakta yang menunjukkan fungsi atau tujuannya.[87]

Pada tahun 2008, MacIntyre mengungkapkan bahwa salah satu aspek yang penting dalam membentuk moral orang muda adalah pengalaman-pengalaman praktis yang didapat dari lingkungannya.[88] Namun, menurut MacIntyre, kondisi sosial masyarakat modern saat ini sedang terancam oleh empat hal. Ancaman itu adalah kehidupan yang terkotak-kotak, hasrat yang terdistorsi oleh kesuksesan secara finansial, ketidaksetaraan yang sangat besar, dan terakhir aturan-aturan yang didasarkan pada perilaku pasar.[89]

- Hidup yang terkotak-kotak. Maksudnya adalah beragam aktivitas yang dilakukan dalam menjalani kehidupan terbagi dalam ranah yang berbeda-beda, masing-masing dengan perannya sendiri-sendiri. Manusia mendapati dirinya tidak utuh, melainkan menjalankan peran-peran yang berbeda dan terkotak-kotak, tidak memiliki satu kisah yang mengikat semua aktivitas yang dijalani. Ketika menjalani kehidupan yang terkotak-kotak, dampaknya adalah sangat sulit untuk melihat perkembangan manusia.

---

[85] "*Project of constructing valid arguments which will move from premises concerning human nature as they understand it to be conclusions about the authority of moral rules and precepts*." MacIntyre, *AV*, 2007: 52.

[86] MacIntyre, *AV*, 2007: 54.

[87] MacIntyre, *AV*, 2007: 54.

[88] MacIntyre, "How Aristotelianism," 4.

[89] Ketidaksetaraan MacIntyre, "How Aristotelianism Can Become Revolutionary: *Ethics, 2016:* Resistance, and Utopia," *Journal Philosophy of Management*, no 1 (2008): 6, https://doi.org/10.5840/pom2008712 (diakses tanggal 25 September 2023).

- Hasrat yang terdistorsi oleh kesuksesan secara finansial. Maksudnya hasrat manusia dibujuk dan dirusak oleh pemenuhan keinginan manusia yang digerakkan oleh faktor ekonomi, seperti kesuksesan finansial. manusia akan mengerahkan kemampuannya supaya dapat merespons tuntutan kebutuhan-kebutuhan finansialnya. Hal ini membuat manusia memiliki hasrat yang tumpang tindih, yaitu hasrat untuk memenuhi kebutuhan finansial dan hasrat untuk memenuhi kebutuhan yang lain dalam hidupnya. Ketika manusia menempatkan hasrat memenuhi kebutuhan finansial sebagai yang paling utama dalam hidupnya, maka hal ini dapat membuatnya menjadi manusia yang tidak kritis lagi terhadap hasrat-hasrat lain yang dimilikinya.
- Ketidaksetaraan yang besar. Dalam lingkungan, menurut MacIntyre, terjadi ketidaksetaraan dalam aspek uang, kekuasaan, penghargaan, dan pengakuan. Misalnya, ada daerah yang perputaran uangnya banyak, ada yang sedikit, dampaknya adalah mereka yang miskin akan semakin miskin dan sulit, sedangkan yang kaya akan semakin kaya, lantas kedua kelompok ini sulit untuk memikirkan kesejahteraan bersama.
- Aturan-aturan yang salah diinterpretasikan. Pemaknaan aturan atau hukum yang dominan menurut MacIntyre adalah apa pun yang ditetapkan oleh negara harus dijalankan. Karena negara modern telah terintegrasi dengan pasar (ekonomi), dengan demikian aturan-aturan yang ditetapkan negara didominasi untuk memenuhi kepentingan pasar. Artinya, hukum yang dibuat oleh negara modern bukan lagi didasarkan kepada mencari kebaikan bersama bagi seluruh rakyat.[90]

Pada tahun 2016, dalam buku yang berjudul *Ethics in The Conflict of Modernity*, MacIntyre menemukan bahwa masyarakat modern, saat ini, mendapat ancaman dari ekspresivisme.[91] Apa yang dimaksud Macintyre dengan ekspresivisme? Bagi MacIntyre,

[90] MacIntyre, "How Aristotelianism," 1-5.

[91] MacIntyre, *Ethics,* 2016: 17&41-42. Bandingkan dengan Christopher Stephen Lutz, dalam tafsirannya terhadap MacIntyre, menyebutkan bahwa, bagi ekspresivisme, suatu putusan tentang apa yang baik dan sesuatu yang sangat diinginkan didasarkan pada subjektivitas, dan bahkan semena-mena saja. Christopher Lutz, "Alasdair MacIntyre: An Intellectual Biography," dalam *Learning from MacIntyre*, ed. Ron Beadle dan Geoff Moore, Cambridge: James Clarke & Co, 2022, h. 28. Sementara itu, Daniel P. Rodhes dan M. Therese Lysough, mengkaji pemikiran Macintyre mengenai ekpresivisme dari sudut pandang sejarah.[91] Rodhes dan Lysough menuliskan, menurut kajian MacIntyre, kita harus merunut pada abad 18. Di sana ekspresivisme mulai dicetuskan. Pemikiran Aristoteles tentang tujuan final (*telos*) dan gagasan moralnya

ekpresivisme dalam bentuk awalnya dan dalam bentuk yang paling sederhana dapat disamakan dengan emotivisme. Keduanya berurusan dengan tuturan ekpresi saja. Maksudnya, bagi penganut ekpresivisme, tindakan yang dilakukan oleh pelaku merupakan bentuk ekspresi dari sikap, perasaan dan komitmennya. Evaluasi dan putusan moral yang rasional merupakan putusan yang didasarkan kepada alasan yang lebih banyak dukungannya.[92] Ancamannya ada dalam konteks penilaian mengenai apa yang baik.

MacIntyre menjelaskan, bagi para penganut ekspresivisme, sesuatu dikatakan baik jika mengandung komponen persetujuan (*approval*) dari penutur, atau pesan yang disampaikan harus merujuk kepada preferensi dari sang penutur.[93] Dengan kata lain, jika ada prinsip atau pesan yang tidak merujuk kepada preferensi penutur maka tidak dapat dikatakan sebagai sesuatu yang baik.[94] Tetapi, bagi MacIntyre, kita tidak selalu memberikan persetujuan (*approval*) kepada preferensi individu dan komitmen kita

dihilangkan dari diskusi etika, digantikan dengan prinsip utilitas. Dipercepat oleh pengenalan kekuasaan industri pada akhir abad ke-17. Kekuasaan industri ini mengubah cara manusia berinteraksi, pemikirannya dan kesadaran moralnya. Rodhes dan Lysough menjelaskan, bagi MacIntyre, ekspresivisme didasarkan pada pemikiran David Hume.[91] Hume menginisiasi penilaian moral berdasarkan kegunaan. Hume mereduksi gagasan baik. Baginya baik itu berarti kesenangan dan jahat berarti penderitaan. Hal ini berarti penolakan terhadap pemikiran Aristoteles tentang pembedaan antara objek yang menarik dengan yang memang benar-benar memiliki kebaikan. Rodhes dan Lysough menuliskan, menurut MacIntyre, pemikiran Hume mengenai standar universal untuk penilaian moral dan akal praktis adalah kesenangan dan penderitaan.[91] Kesenangan sebagai isi dari kebaikan dan penderitaan merupakan isi kejahatan. Hume menjelaskan bahwa keserakahan, atau keinginan untuk memperoleh keuntungan merupakan hasrat universal yang beroperasi di semua waktu, di semua tempat, dan pada semua orang.[91] Hal ini berarti keinginan untuk memperoleh keuntungan adalah alami, dan kekayaan secara universal dipandang sebagai sumber perasaan positif. Rodhes dan Lysough menjelaskan, dalam pemikiran MacIntyre, jika hasrat untuk memperoleh lebih banyak merupakan suatu hal yang alami, maka kondisi ini akan berujung kepada siapa yang paling berkuasa dalam memutuskan perkara moral. Dalam analisis MacIntyre, kondisi itu akan berujung kepada pemikiran Nietzche yaitu kehendak berkuasa.
Daniel P. Rodhes dan M. Therese Lysough, "Whose Revolution? Which Future? The Legacy of Alasdair MacIntyre for a Radical Pedagogy in Virtues," *Exposition* Vol 14, no. 1, (2020): 97-125, https://expositions.journals.villanova.edu/index.php/expositions/article/download/2528/2471/8577 (Diakses 16 Januari 2026).

[92] MacIntyre, *Ethics,* 2016: 17&41-42.

[93] MacIntyre, *Ethics,* 2016: 17&41-42.

[94] Sebagai contoh, MacIntyre mengambil dasar pemikiran Stevenson, jika kita mengartikan kalimat "*This is good*", maka, menurut Stevenson, sama artinya dengan "*I approve of this*." MacIntyre, *Ethics,* 2016: 17.

kepada hal-hal normatif. Mengapa? Karena preferensi dan komitmen kita merupakan hasil pilihan yang didasarkan pada rasionalitas.[95]

Perkembangan pemikiran MacIntyre tentang kondisi sosial dapat dirangkum sebagai berikut, ia menyoroti kuatnya pengaruh pertimbangan ekonomi dalam kehidupan sosial serta kecenderungan penentuan pilihan yang didasarkan pada ekspresivisme. Hal ini tampak dalam paparannya mengenai ketidaksepakatan dalam putusan moral, emotivisme yang berkembang dalam masyarakat modern, kuatnya daya tarik ekonomi dalam kehidupan sosial, hingga pembahasannya mengenai ekspresivisme sebagai dasar bagi keputusan yang didasarkan pada preferensi perasaan penutur. Kondisi sosial tersebut turut membentuk lingkungan tempat hasrat manusia berkembang dan diarahkan. Oleh karena itu, pendidikan moral perlu mempertimbangkan kondisi sosial yang dihadapi orang muda agar proses pendidikan moral tidak hanya memperhatikan pembentukan individu, tetapi juga lingkungan sosial yang turut memengaruhi arah hasratnya.

Paparan tentang perkembangan pemikiran MacIntyre, di satu sisi, menunjukkan bahwa gagasan pendidikan moralnya tidak dibangun dari satu konsep yang berdiri sendiri, melainkan dari keterkaitan antara beberapa aspek, antara lain: keutamaan, kegiatan bermakna, narasi kehidupan, tradisi, dan peran lingkungan. Perkembangan tersebut juga memperlihatkan bahwa perhatian MacIntyre semakin mengarah pada pertanyaan bagaimana orang muda dibentuk menjadi pribadi yang mampu menghasrati dan melakukan apa yang baik. Sedangkan di sisi yang lain, dari perkembangan pemikiran MacIntyre kita tidak mendapatkan tulisannya tentang orang muda yang terdidik dan bagaimana mendidiknya dalam satu kerangka tulisan yang utuh, melainkan harus menyintesiskannya dari beragam tulisannya.

Bagaimana pandangan para ahli mengenai perkembangan pemikiran MacIntyre tentang orang muda, pendidikan moral, dan kondisi sosial? Penulis melihat, berdasarkan penelusuran terhadap publikasi yang tercantum dalam *The International Society for MacIntyrean Enquiry*, belum ditemukan kajian yang secara sistematis merekonstruksi relasi antara orang muda, kegiatan bermakna, narasi, tradisi, transformasi hasrat, dan keutamaan dalam gagasan pendidikan moral MacIntyre. Mengapa demikian? Hal itu

[95] MacIntyre, *Ethics,* 2016: 20.

terjadi bukan karena MacIntyre tidak memiliki gagasan pendidikan moral, seperti yang telah ditunjukkan di atas, melainkan karena gagasannya berkembang dari waktu ke waktu, lantas tulisannya tersebar dalam berbagai karya dan belum disusun menjadi suatu kerangka yang sistematis.

Joseph Dunne menjelaskan, pemikiran MacIntyre tentang pendidikan moral tidak sejelas pemikirannya dalam tema yang lain, seperti: kebaikan, perkembangan manusia yang optimal (*human flourishing*), keutamaan, kegiatan bermakna, narasi dan tradisi.[96] Sedangkan Stolz berpendapat, pemikiran MacIntyre tentang pendidikan tidak banyak diketahui oleh mereka yang berkecimpung dalam tradisi pendidikan.[97] Dalam tafsirannya mengenai gagasan pendidikan MacIntyre, Murphy menjelaskan, bahwa pemikiran MacIntyre tentang pendidikan moral tidak sejelas pemikirannya tentang keutamaan atau tradisi. Bagi Murphy, di satu sisi, semua pemikiran MacIntyre adalah mengenai pendidikan. Tetapi, di sisi yang lain, sangat sulit untuk menemukan tulisan MacIntyre yang khusus membahas pendidikan.[98] Meskipun demikian, menurut Dunne, bukan berarti kita tidak dapat belajar dari MacIntyre tentang bagaimana cara MacIntyre belajar dan apa itu pendidikan.[99]

Beberapa komentator meneliti tentang gagasan pendidikan moral MacIntyre. Dunne berkonsentrasi untuk meneliti pendasaran relasi dalam gagasan pendidikan moral MacIntyre. Bagi Dunne, kepada pemikiran MacIntyre perlu ditambahkan gagasan relasi personal yang digambarkan sebagai relasi "saya" dengan "kamu".[100] Sedangkan Stolz mendalami pemikiran MacIntyre tentang rasionalitas dan pendidikan, khususnya dalam pendidikan tinggi.[101] Stolz melihat, pemikiran MacIntyre tentang pendidikan perlu dikembangkan dalam konteks universitas dan demokrasi.[102] Stolz menemukan, menurut MacIntyre, natur dan bentuk penyelidikan akademis saat ini telah berubah.[103]

---

[96] Joseph Dunne, "Learning from MacIntyre about Learning: Finding Room for a Second-Person Perspective?" *Philosophy of Education*, no 0 (2020): 2, https://doi.org/10.1111/1467-9752.12513 (diakses tanggal 16 Oktober 2023).
[97] Stolz, Alasdair *MacIntyre, Rationality and Education Against Education of Our Age*, 2018: viii.
[98] Murphy, "The Teacher," 183.
[99] Dunne, "Learning from MacIntyre," 2.
[100] Dunne, "Learning from MacIntyre,"1.
[101] Stolz, *Alasdair MacIntyre, Rationality and Education Against Education of Our Age*, 2018: viii.
[102] Stolz, *Alasdair MacIntyre, Rationality and Education Against Education of Our Age*, 2018: 35.
[103] Stolz, *Alasdair MacIntyre, Rationality and Education Against Education of Our Age*, 2018: 45.

Penyelidikan akademis saat ini sangat dipengaruhi oleh profesionalisme dan spesialisasi dari bidang ilmu, akibatnya terjadi fragmentasi dan marginalisasi dalam penyelidikan akademis. Dapat dikatakan, masyarakat terpelajar telah digantikan oleh sekelompok orang terspesialisasi yang heterogen dan tidak memiliki keyakinan akan kesatuan pengetahuan.[104] Sedangkan McAllister fokus kepada hubungan keutamaan harapan dengan pendidikan.[105] Lalu, Katayama berusaha memberikan kritik mengenai pandangan MacIntyre tentang kegiatan mengajar. MacIntyre melihat kegiatan mengajar tidak termasuk dalam kegiatan bermakna, melainkan hanya alat yang diperlukan untuk kegiatan bermakna matematika misalnya. Sedangkan bagi Katayama kegiatan mengajar merupakan suatu kegiatan bermakna.[106] Sementara, Geoff More berkonsentrasi untuk menunjukkan ciri-ciri institusi yang berkeutamaan dan mengaitkannya dengan isu perubahan iklim.[107]

Dapat dilihat, di satu sisi, pemikiran MacIntyre tentang pendidikan moral, sudah sejak awal dikaitkan dengan orang muda, rasionalitas, pemenuhan hasrat, peran komunitas, dan tradisi. Namun, di sisi yang lain, pemikiran MacIntyre tentang pendidikan moral tersebar dalam berbagai karyanya, dan selama ini kurang mendapat perhatian dibandingkan tema-tema lain dalam pemikirannya.

Apa yang dapat dirangkum dari penjabaran kondisi di atas? Pertama, telah diuraikan bahwa orang muda Indonesia memerlukan gagasan pendidikan moral yang dapat menjawab kebutuhan untuk mentransformasi hasrat mencari kekayaan tanpa batas. Pendidikan hasrat tidak berarti sekadar mengendalikan keinginan atau menekan kecenderungan spontan seseorang. Pendidikan hasrat berkenaan dengan proses ketika keinginan awal diperiksa, dinilai, dan diarahkan melalui penalaran rasional. Dengan demikian orang muda Indonesia tidak hanya perlu memiliki alasan untuk melakukan suatu tindakan, tetapi juga belajar menilai apakah yang diinginkan memang memiliki

[104] Stolz, *Alasdair MacIntyre, Rationality and Education Against Education of Our Age*, 2018: 45.
[105] James MacAllister, "Utopianism of the Present: MacIntyre on Education and the Virtue of Hope," *Journal International Critical Thought*, no 0 (2019):1, https://doi.org/10.1080/21598282.2019.1647548 (diakses tanggal 25 September 2023).
[106] Katayama, "Is the Virtue," 326.
[107] Geoff More, "Virtous Organizations: Desire, Consumption and Human Flourishing in an Era of Climate Change," Frontiers in Sociology, no 0 (2022):1, doi:10.3389/fsoc.2022.960054 (diakses tanggal 14 Oktober 2023).

alasan cukup sehingga layak untuk diinginkan. Dengan demikian, pendidikan moral mencakup hubungan antara kemampuan memahami kebaikan, menilai hasrat, dan membentuk kebiasaan yang mendukung tindakan baik. Dalam konteks ini, penulis melihat bahwa gagasan pendidikan moral MacIntyre memiliki peluang untuk menjawab kebutuhan tersebut karena menyediakan kerangka filosofis untuk melakukan penilaian rasional bagi hasrat awal orang muda Indonesia.

Kedua, berdasarkan penelusuran literatur yang telah dilakukan, belum ditemukan kajian yang secara komprehensif menguraikan gagasan pendidikan moral MacIntyre mengenai transformasi hasrat orang muda, khususnya dalam konteks Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dan sekaligus menjawab kebutuhan pendidikan moral orang muda Indonesia, yaitu kebutuhan akan transformasi hasrat.

1. 2. Rumusan Masalah

Pertanyaan utama penelitian ini adalah dalam arti apa gagasan pendidikan moral Alasdair MacIntyre relevan bagi pendidikan moral orang muda Indonesia?

Untuk menjawab pertanyaan utama tersebut, penelitian ini mengajukan empat pertanyaan turunan. Pertama, bagaimana MacIntyre memahami profil manusia yang terdidik secara moral? Kedua, bagaimana MacIntyre memahami pendidikan hasrat dalam proses pendidikan moral? Ketiga, seperti apa kegiatan bermakna, narasi kehidupan, dan tradisi berperan dalam transformasi hasrat orang muda, dan dalam aspek apa gagasan tersebut relevan bagi konteks Indonesia? Keempat, apa saja evaluasi kritis terhadap gagasan pendidikan hasrat MacIntyre?

1. 3. Tesis

Penulis berpendapat bahwa gagasan MacIntyre relevan karena menyediakan kerangka filosofis untuk menilai dan mentransformasi hasrat awal orang muda Indonesia melalui pembiasaan dalam kegiatan bermakna, pembentukan keutamaan, pengembangan kesatuan narasi kehidupan, serta keterlibatan dalam tradisi dan komunitas. Melalui proses tersebut, orang muda Indonesia dapat belajar menilai keinginannya berdasarkan alasan

rasional tentang kebaikan dan mengarahkan hasrat serta tindakannya pada kepenuhan hidup manusia dalam kehidupan bersama.

1. 4. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi untuk menganalisis pemikiran MacIntyre tentang pendidikan moral bagi orang muda. Khususnya pemikiran MacIntyre yang tertuang dalam buku *After Virtue*, *DRA*, *Ethics in the Conflicts of Modernity an Essay on Desire, Practical Reasoning, and Narrative*; artikel dengan judul "How Aristotelianism Can Become Revolutionary: Ethics, Resistance, and Utopia"; wawancara Joshep Dunne dengan MacIntyre yang dimuat dalam artikel yang berjudul "Joshep Dunne in Dialog with Alasdair MacIntyre".

Guna memperdalam pemikiran Alasdair MacIntyre tentang pendidikan moral, penulis mengutamakan tulisan para komentator MacIntyre yang mengulas tentang pendidikan moral, antara lain Joshep Dunne dengan judul "Learning from MacIntyre"; Steven A. Stolz dalam buku yang berjudul *Alasdair MacIntyre, Rationality and Education Against Education of Our Age*; James MacAllister dalam artikel yang berjudul "Utopianism of the Present: MacIntyre on Education and the Virtue of Hope"; serta Peter Hart dengan artikel yang berjudul "Reinventing Character Education: The Potential for Participatory Character Education Using MacIntyre's Ethics"

1. 5. Tujuan Penelitian

Tulisan ini memiliki tiga tujuan, yaitu pertama, ingin mengeksplorasi gagasan MacIntyre tentang pendidikan moral bagi orang muda yang tersebar dalam beragam tulisannya. Kedua, ingin merumuskan dan menawarkan gagasan pendidikan moral MacIntyre yang relevan untuk pembinaan orang muda Indonesia. Ketiga, sebagai syarat untuk mencapai gelar Doktor guna memenuhi persyaratan akademik dalam bidang filsafat.

1. 6. Kebaruan Penelitian

Kebaruan penelitian ini terletak pada rekonstruksi gagasan pendidikan moral MacIntyre yang tersebar dalam berbagai tulisannya menjadi kerangka filosofis untuk menilai dan mentransformasi hasrat awal orang muda Indonesia melalui pembiasaan dalam kegiatan

bermakna, pembentukan keutamaan, kesatuan narasi kehidupan, tradisi, dan dukungan komunitas lokal.

1. 7. Metode Penelitian

Metode penelitian disertasi ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan menganalisis karya Alasdair MacIntyre. Penulis mendasarkan penulisannya dari lima tulisan MacIntyre. Tiga buku, yang masing-masing, berjudul *After Virtue, Dependent Rational Animals*, *Ethics in the Conflicts of Modernity an Essay on Desire, Practical Reasoning, and Narrative.* Dua artikel, yang berjudul "How Aristotelianism Can Become Revolutionary: Ethics, Resistance, and Utopia" dan "How to Seem Virtuous Without Actually Being So".

Untuk membantu penulis memahami pemikiran MacIntyre, maka penulis akan membaca buku-buku dan artikel yang mendukung atau memberi kritik atas tulisan MacIntyre. Antara lain tulisan Joshep Dunne dengan judul artikel "Learning from MacIntyre about Learning: Finding Room for a Second-Person Perspective?"; James Macallister dengan judul artikel "Utopianism of the Present: MacIntyre on Education and the Virtue of Hope"; Peter Hart dengan judul artikel "Reinventing Character Education: The Potential for Participatory Character Education Using MacIntyre's Ethics"; Katayama dengan judul artikel "Is the Virtue Approach to Moral Education Viable in a Plural Society?"; Murphy, dalam artikel yang berjudul "The Teacher as the Forlorn Hope of Modernity: MacIntyre on Education and Schooling"; Steven Stolzt dalam buku yang berjudul *Alasdair MacIntyre, Rationality and Education: Against Education of Our Age;* Christopher Lutz dalam artikel yang berjudul "Alasdair MacIntyre: An Intelectual Biography"; Jon W Thompson dengan judul buku *A Macat Analysis of Alasdair MacIntyre's After Virtue*; Mikhael Dua dengan judul artikel "Keutamaan, Diri Naratif dan Tradisi. Sebuah Refleksi Sejarah Moral Alasdair MacIntyre"; Franz Magnis-Suseno dalam buku *12 Tokoh Etika Abad ke 20*.

Penulis juga merujuk kepada tulisan-tulisan lain yang menunjang disertasi. Antara lain Jean M. Twenge dengan judul buku *IGen*; buku dengan judul *Virtue Etihics and Moral Education*, editor, Jan Steutel dan David Carr; Tony Eaude dengan judul artikel "New

Perspectives on Young Children's Moral Education: Developing Character Through a Virtue Ethics Approach".

1. 8. Sistematika Penulisan Disertasi

Bab I Pendahuluan

Bab ini memaparkan latar belakang penelitian dengan memperlihatkan persoalan pendidikan moral orang muda Indonesia yang belum memiliki kerangka filosofis untuk menilai dan mentransformasi hasrat awal khususnya hasrat mencari kekayaan tanpa batas sebagai dasar pembentukan karakter. Bab ini menjelaskan rumusan masalah, tesis, tujuan, batasan, metode, dan kebaruan penelitian.

Bab II Profil Orang Muda yang Terdidik Secara Moral

Bab II menguraikan gambaran manusia yang terdidik secara moral menurut Alasdair MacIntyre. Untuk itu akan dijabarkan ciri-ciri manusia yang terdidik secara moral, yaitu memiliki alasan untuk bertindak, alasan untuk menghasrati tindakan itu, serta kemampuan membayangkan berbagai kemungkinan tindakan secara rasional. Selanjutnya akan dijelaskan kemampuan-kemampuan apa yang perlu dikembangkan untuk mencapai ciri-ciri itu.

Bab III Pendidikan Moral MacIntyre

Bab ini akan diuraikan mengenai gagasan pendidikan moral yang ditawarkan MacIntyre. Pembahasan difokuskan pada tiga unsur utama, yaitu kegiatan bermakna, narasi kehidupan manusia, dan tradisi. Ketiga unsur tersebut saling terikat, sehingga memungkinkan orang muda belajar mengembangkan keutamaan. Proses pengembangannya terjadi di dalam pembiasaan mengikuti kegiatan bermakna, pencarian kesatuan narasi dan perwujudannya, serta keterlibatan di dalam tradisi. Selanjutnya dijelaskan keutamaan apa saja yang diperlukan orang muda untuk membantunya dalam proses pendidikan moral. Terakhir akan disampaikan proses pembelajaran seperti apa yang terjadi di dalam ketiga konteks di atas dan relasi mendidik hasrat dengan penalar praktis rasional sebagai ciri dari profil orang muda yang terdidik secara rasional.

Bab IV Transformasi Hasrat Awal Melalui Kegiatan Bermakna, Narasi, dan Tradisi

Bab ini akan memaparkan mekanisme kegiatan bermakna, narasi, tradisi dikaitkan dengan penalaran praktis dan mentransformasi hasrat orang muda. Pembahasan diawali dengan menguraikan konsep hasrat menurut MacIntyre. Selanjutnya, akan dianalisis bagaimana mekanisme keterlibatan orang muda dalam kegiatan bermakna, penghayatan kehidupan sebagai satu kesatuan naratif, serta partisipasi dalam tradisi pembawa dapat mentransformasi hasratnya dikaitkan dengan penalaran praktis dalam konteks membentuk alasan yang rasional untuk menghasrati apa yang baik. Berikutnya akan diberikan contoh penerapannya dalam konteks Indonesia.

Bab V Catatan Kritis Terhadap Gagasan Pendidikan Moral MacIntyre

Bab ini akan difokuskan untuk mengevaluasi pandangan MacIntyre mengenai negara modern sebagai institusi yang tidak dapat menjadi pembawa keutamaan sehingga memberi pengaruh kepada transformasi hasrat. Pandangan tersebut kemudian dikaji secara kritis dengan mempertimbangkan konteks Indonesia yang masih menempatkan peran negara sebagai salah satu aktor penting dalam mendukung terselenggaranya transformasi hasrat awal orang muda.

Bab VI Penutup

Bab ini berturut-turut akan dituliskan kesimpulan penelitian sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian, kontribusi kebaruan penelitian terhadap kajian MacIntyre di Indonesia, keterbatasan penelitian, serta usulan bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Utama:

MacIntyre, Alasdair. 2007. *After Virtue A Study in Moral Theory, Third Edition.* Indiana: University of Notre Dame Press.

—. 1999. *Dependent Rational Animals.* Illinois: Charus Publishing Company.

MacIntyre, Alasdair. 2016. *Ethics in the Conflicts of Modernity An Essay on Desire, Practical Reasoning, and Narrative.* Cambridge, 1 Desember.

MacIntyre, Alasdair. 2008. "How Aristotelianism Can Become Revolutionary: Ethics, Resistance, and Utopia." *Philosophy of Management* 1-7.

MacIntyre, Alasdair. 1999. "How to Seem Virtuous Without Actually Being So." Dalam *Education in Morality*, oleh J.Mark Halstead dan Terence H. McLaughlin, 117-130. London: Routledge.

MacIntyre, Alasdair. 1981. "The nature of The Virtues." *The Hasting center Report* 27-34.

MacIntyre, Alasdair. 2009. "The Very Idea of a University: Aristotle, Newman and Us." *British JOurnal of Educational Studies* 347-362.

Dunne, Joshep, dan Alasdair MacIntyre. 2002. "Alasdair MacIntyre in Dialog with Joseph Dunne." *Journal of Philosophy of Education* 1-19.

Sumber Pendukung:

Buku:

Barrow, Robbin. 2007. *Introduction to Moral Philosophy and Moral Education* . New York: Routledge.

Chazan, Barry. 2021. *Principles and Pedagogies in Jewish Education.* Gewerbestrasse , 16 October.

Eaude, Tony. 2016. *New Perspectives on Young Children's Moral Education* . New York: Bloomsbury Publishing Plc.

Magnis-Suseno, Franz. 2000. *12 Tokoh Etika Abad Ke-20.* Yogyakarta: PT. Kanisius.

—. 1987. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral.* Yogyakarta: PT. Kanisius.

Stolz, Steven. 2018. *Alasdair MacIntyre, Rationality and Education: Against Education of Our Age.* Berlin, 1 July.

Thompson, Jon W. 2017. *A Macat Analysis of Alasdair MacIntyre's After Virtue.* London: Macat International.

Tim Redaksi M dan C. 2024. *UUD 1945.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Twenge, Jean M. 2017. *IGen.* New York: Atria books.

Artikel dari buku dan Jurnal:

A. Renani, Ali. 2017. "Practical Rationality and Moral Education in Alasdair MacIntyre's Thought." *Research Trends in Humanities Education & Philosophy* 64-72.

Aksiuto, Kamil. 2020. "MacIntyre Against the Modern State." *Studi Philosophica Wratislaviensia* 7-26.

Angier, Tom. 2022. "MacIntyre and Classical Philosophy." Dalam *Learning from MacIntyre*, oleh Ron Beadle dan Geoff Moore, 98-116. Cambridge: James Clarke & Co.

Bastons, Miquel. 2020. "The Role Desire in Action." Dalam *Desire and Human Flourishing*, oleh Magdalena Bosch, 17-27. Switzerland: Springer .

Beabout, Gregory R. 2022. "MacIntyre and Busines Ethics." Dalam *Learning from MacIntyre*, oleh Ron Beadle dan Geoff Moore, 209-234. Cambridge: James Clarke & Co.

Beier, Kathie. 2020. "Virtue and Tradition: Alasdair MacIntyre's Thomistic-Aristotelian Naturalism." Dalam *Aristotelian Naturalism a Research Companion*, oleh Martin Hahnell, 209-220. Switzerland: Springer.

Bernacchio, Caleb. 2018. "Networks of Giving and Receiving in an Organizational Context: Dependent rational Animals and MacIntyrean Business Ethics." *Business Ethics Quaterly* 377-400.

Bernacchio, Caleb, dan Kelvin Knight. 2022. "MacIntyre and Political Philosophy." Dalam *Learning from MacIntyre*, oleh Ron Beadle, 117-139. Cambridge: James Clarke & Co.

Bielkis, Andrianus, dan Egidijus Mardosas. 2014. "Human Flourishing in The Philosophical Work of Alasdair MacIntyre." *International Journal of Philosophy and Theology* 185-201.

Bosch, Magdalena. 2020. "Education of Desire for Flourishing." Dalam *Desire and Human Flourishing*, oleh Magdalena Bosch, 29-44. Switzerland: Springer .

Carr, David. 2005. "Cross Questions and Crooked Answers Contemporary problems of moral education." Dalam *Education in Morality*, oleh J. Mark and McLaughlin, Terence H. Halstead, 23-42. London: Taylor & Francis e-Library.

De Sousa, Jose ELielton. 2024. “The Three Dimensional Structure of Contemporary Virtue Ethics: An Analysis Based on Alasdair MacIntyre.” *Veritas* 1-14.

Downing, Lyle, dan Robert Thigpen. 1984. “After Telos:The Implication of MacIntyre's Attempt to Restore in The COncept of After Virtue.” *Journal Society Theory and Practice* 39-54.

Dua, Mikhael. 2011. “Keutamaan Diri Naratif, dan Tradisi. Sebuah Refleksi Sejarah Moral Alasdair MacIntyre.” Dalam *Moralitas Lentera Peradaban Dunia*, oleh Andre Ata Ujan, Febiana R. Kainama dan T. Sintak Gunawan, 43-65. Yogyakarta: PT. Kanisius.

Dunne, Joshep. 2022. “MacIntyre and Education.” Dalam *Learning from MacIntyre*, oleh Ron Beadle dan Geoff Moore, 257-279. Cambridge: James Clarke & Co.

Dunne, Joshep. 2020. “Learning from MacIntyre about Learning: Finding Room for a Second-Person Perspective?” *Jurnal Philosophy of Education* 1-20.

Dunne, Joshep. 2022. “MacIntyre and Education.” Dalam *Learning from MacIntyre*, oleh Ron Beadle dan Geoff Moore, 257-279. Cambridge: James Clarke & Co.

Dwi Sartika, Yuniar, dan Hudaniah. 2018. “Gaya Hidup Hedonis dan Intensi Korupsi pada MahasiswaPengurus Lembaga Intra Kampus.” *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 213-231.

Ernest, Paul. 2020. “Mathematics, Ethics and Purism: an Application of MacIntyre’s Virtue Theory.” *Synthese* 3137–3167.

Habib, M. R., Ryzal Perdana, dan Dayu Rika Perdana. 2025. “Analisis Peran Pendidik dalam Meningkatkan Kesadaran Antikorupsi Peserta Didik di Sekolah Dasar.” *Didaktika Dwija Indria* 331-342.

Haryanto. 2011. “Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara.” *Cakrawala Pendidikan* 15-27.

Katayama, Katsushige. 2003. “Is the Virtue Approach to Moral Education Viable in a Plural Society?” *Philosophy of Education* 37 (2): 325-338.

Lorenzo, David. 2021. “A. MacIntyre: Person, Community and Tradition Against Individualism.” *Ramon Llull Journal of Applied Ethics* 87-117.

Lutz, Christopher. 2022. “Alasdair MacIntyre: An Intelectual Biography.” Dalam *Learning from MacIntyre*, oleh Ed. Ron Beadle dan Geoff Moore, 1-33. Cambridge: James Clark & Co.

Lutz, Christopher. 2018. “Alasdair MacIntyre's Ethics of Practical Reasoning Morality in Practice.” *Politics and Poetics* 1-26.

MacAllister, James. 2019. “Utopianism of the Present: MacIntyre on Education and the Virtue of Hope.” *International Critical Thought* 1-12.

Malakos, Apostolos. 2022. “MacIntyre and Moral Philosophy.” Dalam *Learning from MacIntyre*, oleh Ron Beadle dan Geoff Moore, 77-97. Cambridge: James Clarke & Co.

Moore, Geoff. 2022. “Virtous Organizations: Desire, Consumption and Human Flourishing in an Era of Climate Change.” *Frontiers in Sociology* 1-15.

Murphy, James bernard. 2013. “The Teacher as the Forlorn Hope of Modernity:MacIntyre on Education and Schooling.” *Revue Internationale de Philoshophie* 183-199.

Osborne, Thomas. 2022. “MacIntyre and Thomism.” Dalam *Learning from MacIntyre*, oleh Ron Beadle dan Geoff Moore, 52-76. Cambridge: James Clarke & Co.

Rasyidi, Mudemar A. 2020. “Perjalanan Sejarah Bangsa Indonesiadan Sistem Pemerintahan NKRI.” *Jurnal Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma* 129-142.

Rodhes, Daniel P, dan M. Therese Lysough. 2020. “Whose Revolution? Which Future? The Legacy of Alasdair MacIntyre for a Radical Pedagogy in Virtues.” *Expotition* 97-125.

Setianingsih, Eka Sari. 2018. “Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak.” *Malih Peddas* 139-150.

Steutel, Jan, dan Ben Spicker. 2004. “Cultivating Sentimental Disposition Through Aristotelian Habituation.” *Journal of Philosophy of Education* 531-549.

Steutel, Jan, dan David Carr. 1999. “Vrtue Ethics and The Virtue Approach to Moral Education.” Dalam *Virtue Etihics and Moral Education*, oleh Jan Steutel dan David Carr, 3-18. London: Routledge.

Stolz, Steven. 2015. “MacIntyre, rival traditions and education.” *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education* 358-368.

Wain, Kenneth. 2003. “MacIntyre: Theaching, Politics and Practice.” *Journal of Philosophy* 225-239.

Internet:

Adri Fulvian, Rayhan. 2025. *Goodstats.id.* 18 Juli. Diakses Oktober 10, 2026. https://goodstats.id.

Andrian Pamungkas, Reynaldi. 2024. *Media Indonesia.com.* 9 September. Diakses Desember 2025, 2025. https://mediaindonesia.com/humaniora/697991/6-makna-sila-ke-5-keadilan-sosial-bagi-seluruh-rakyat-indonesia.

Citra Rosa, Maya. 2025. *Kompas.com.* 08 Mei. Diakses Oktober 10, 2026. https://duniakuliah.kompas.com/read/2025/05/08/193354388/mahasiswi-kedokteran-unhas-jadi-joki-utbk-dijanjikan-rp-2-juta.

Grehenson, Gusti. 2024. *ugm.ac.id.* 20 Desember. Diakses Juli 17, 2026. https://ugm.ac.id/id/berita/haedar-nashir-indonesia-tengah-hadapi-krisis-moral-dan-etika/.

—. 2025. *ugm.ac.id.* 24 Maret. Diakses Juli 30, 2026. https://ugm.ac.id/id/berita/pragmatisme-keserakahan-dan-kegagalan-membangun-sistem-jadi-akar-persoalan-korupsi-di-indonesia/ .

Harruma, Issha. 2022. *kompas.com.* 27 Juli . Diakses Desember 20, 2025. https://nasional.kompas.com/read/2022/07/27/04000081/pasal-34-uud-1945-tentang-apa-.

Hauerwas, Stanley. 2025. *churchlifejournal.nd.edu.* 03 Juni. Diakses Januari 16, 2026. https://churchlifejournal.nd.edu/articles/the-virtues-of-alasdair-macintyre/.

Maulana Sidik, Farih. 2020. *detiknews.* 28 Oktober. Diakses Oktober 10, 2026. http://www.detik.com.

Murphy, Mark C. 2023. *Britannica.* 8 June. Diakses October 27, 2023. https://www.britannica.com/biography/Alasdair-MacIntyre.

Putri, Vanya Karunia Mulia, dan Serafica Gischa. 2021. *kompas.com.* 5 Juli. Diakses Desember 20, 2025. https://www.kompas.com/skola/read/2021/07/05/132235369/isi-pasal-33-uud-1945-dan-maknanya?page=all.

Rachmawati. 2025. *kompas.com.* 24 Februari. Diakses Oktober 10, 2026. https://www.kompas.com/jawa-barat/read/2025/02/24/135300288/dua-mahasiswa-umts-gelapkan-ukt-rp1-2-miliar-bagaimana-modusnya-?utm_source=chatgpt.com.

Shahibah. 2025. *data.Goodstats.id.* 19 Agustus. Diakses Oktober 10, 2026. https://data.goodstats.id/statistic/prabowo-korupsi-ada-di-setiap-eselon-birokrasi-kita-ini-datanya-ObiCb .

Sukiniarti. 2010. *Membangun Karakter Peserta Didik.* Tanggerang Selatan, Banten, 25 November.

TPPM. 2025. *Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.* 01 Februari. Diakses Oktober 10, 2026. kurikulum.kemendikdasmen.go.id/file/1742214136_manage_file.pdf.